

**ETIKA PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF K.H.
HASYIM ASY'ARI**

SKRIPSI

Oleh :

Nurul Khoiriyah

08110200



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

Maret, 2013

HALAMAN PENGAJUAN

**ETIKA PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF K.H.
HASYIM ASY'ARI**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik
Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna memperoleh
Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S. PdI)*

Oleh :

Nurul Khoiriyah

08110200



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG
Maret, 2013**

HALAMAN PERSETUJUAN
ETIKA PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF K.H.
HASYIM ASY'ARI

SKRIPSI

Oleh:

Nurul Khoiriyah

08110200

Telah disetujui oleh
Dosen pembimbing,

Dr. H. M. Samsul Hady, M. Ag

NIP. 196608251994031 002

Tanggal, 22 Maret 2013

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Moh. Padil M.Pd.I

NIP. 196512051994031 003

HALAMAN PENGESAHAN

**ETIKA PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF K.H.
HASYIM ASY'ARI
SKRIPSI**

dipersiapkan dan disusun oleh
Nurul Khoiriyah (08110200)

telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal **12 April 2013** dan
dinyatakan

LULUS

serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Dr. H. A. Fatah Yasin, M. Ag
NIP. 19671220199803 1 002

: _____

Sekretaris Sidang

Dr. H. M. Samsul Hady, M. Ag
NIP. 19660825199403 1 002

: _____

Pembimbing

Dr. H. M. Samsul Hady, M. Ag
NIP. 19660825199403 1 002

: _____

Penguji Utama

Dr. Moh. Padil, M. Pd.I
NIP. 19651205199403 1 003

: _____

**Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 19620507 199503 1 001

PERSEMBAHAN

Ku persembahkan skripsi ini teruntuk :

Ayahanda dan Ibunda yang telah membuatku bisa memahami makna hidup yang dalam dengan ketulusan cinta, kejernihan kasih dan kesucian doa..., juga memberikan segala pengorbanan dan perjuangan dengan tulus dan ikhlas hingga mengantarkan ananda menuju gerbang kesuksesan dalam meraih cita-cita dan harapan esok yang lebih baik, dan dalam setiap tetes keringatmulah akan menjadi tinta keberhasilan buat ananda . ingin sekali ananda bersimpuh dikaki kalian, takkan terlupa semua yang telah ananda peroleh dari cucuran keringat dan air mata kalian. Maafkan ananda bila selama ini tak juga mengerti...
Allohummaghfirlii dzunuubii wa liwaalidyya warhamhumma kamaa rabbyani
shoghiiro....

Terimakasih Ayahanda dan Ibunda, terimakasih atas segalanya

Bagi para guru dan dosenku yang selalu menjadi pelita Dalam studiku karena kalianlah aku dapat mewujudkan Harapan dan anganku dalam mengapai cita-cita

Adeku Vietha Liukhtin yang selalu membantu dan memberikan motivasi kepada penulis

Buat Seseorang yang tercinta dan terkasih yang selalu setia menemani, selalu memberikan support, kesabaran dan ketulusanmu memberi kekuatan bagiku

Buat seluruh keluarga dan sahabat-sahabat serta saudaraku tersayang yang telah memberikan dorongan guna terselesaikannya skripsi ini

MOTTO

الْعَالِمُ وَالْمُتَعَلِّمُ كَهَذِهِ وَجَمَعَ بَيْنَ الْمُسَبِّحَةِ وَالَّتِي تَلِيهَا شَرِيكَانِ فِي الْأَجْرِ، وَلَا خَيْرَ فِي
سَائِرِ النَّاسِ بَعْدُ (رواه ابن ماجه)¹

”Perumpamaan seorang ‘alim (guru /orang yang mengajarkan ilmu pengetahuan) dan muta’allim (murid / orang yang mempelajari ilmu pengetahuan) adalah laksana suatu jari dari beberapa jari tangan. Keduanya (‘alim dan muta’allim) bagaikan jari telunjuk di antara beberapa jari lain dalam hal sama- sama memperoleh pahala. Dan tidak ada satu keabikan pun di dalam diri manusia setelah kebaikan yang ada dalam diri keduanya (‘alim dan muta’allim). (HR. Ibnu Majah)

¹ Al- Hafidh Abi Abdillah Muhammad bin Yazid al- Qozwini Ibnu Majah, *Sunnah Ibnu Majah, Juz 1*, (Beirut : Dar Al- Fikri, tth), hlm. 83

Dr. H. M. Samsul Hady, M. Ag
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal: Skripsi Nurul Khoiriyah
Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Malang, 22 Maret 2013

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
DiMalang

Assalamualaikum Wr.Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Nurul Khoiriyah

Nim : 08110200

Jurusan : PAI (Pendidikan Agama Islam)

Judul Skripsi : ETIKA PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF K.H.
HASYIM ASY'ARI

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Pembimbing

Dr. H. M. Samsul Hady, M. Ag
NIP. 196608251994031 002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 22 Maret 2013

Nurul Khoiriyah

KATA PENGATAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْعَمَنَا بِنِعْمَةِ الْإِيمَانِ وَالْإِسْلَامِ . أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ . وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ . أَمَّا بَعْدُ .

Alhamdulillah, puji dan syukur senantiasa penulis haturkan ke hadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Sholawat serta salam senantiasa tersanjungkan kepada Nabi agung Muhammad SAW yang telah menjadi palita dunia dalam menyebarkan syari'at yang diamanahkan Allah kepadanya untuk ummatnya. Meskipun penulisan skripsi ini baru merupakan tahap awal dari sebuah perjalanan panjang cita-cita akademis, namun penulis berharap semoga karya ilmiah ini mempunyai nilai kemanfaatan yang luas bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu Kependidikan Islam.

Oleh karena itu, dengan tulus penulis menyampaikan banyak terima kasih yang sedalam- dalamnya kepada berbagai pihak seraya berdo'a semoga Allah SWT selalu memberikan yang terbaik buat mereka semua.

1. Ayahandaku dan Ibundaku, sembah sungkem ananda sebagai ungkapan terima kasih yang sedalam-dalamnya atas kasih sayang tak terhingga yang selama ini diberikan.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang beserta stafnya yang telah memberikan fasilitas selama proses belajar mengajar.
3. Bapak Dr. M. Zainuddin, MA Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah
4. Bapak Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam beserta stafnya atas bantuan yang selama ini diberikan kepada penulis dan kerja kerasnya dalam mengembang amanah.

5. Bapak Dr. H. M. Samsul Hady, M. Ag, Selaku Pembimbing, terima kasih atas segala nasehat, petunjuk serta jerih payah yang dengan sabar dan telaten membimbing kami dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Adekku Vietha Liukhtin yang selalu membantu dan memberikan motivasi kepada penulis.
7. Buat Seseorang yang tercinta dan terkasih yang selalu setia menemani, selalu memberikan support, kesabaran dan ketulusanmu memberi kekuatan bagiku.
8. Semua teman-teman seperjuangan dan sepergerakan mari kita bergandeng tangan untuk melangkah bersama menggapai cita-cita.

Dan kepada semua pihak yang tak mampu penulis sebutkan satu persatu karena terbatasnya ruang. Kepada mereka yang disebutkan di atas, penulis berdo'a semoga jalan Tuhan dibentangkan di hadapannya.

Akhirnya, penulis berharap semoga risalah ini tetap membawa manfaat, sebesar apapun manfaat itu, bagi pengembangan pendidikan Islam maupun sebagai pengayaan khazanah keilmuan. *Amin Ya Robbal 'Alamin*

Malang, 22 Maret 2013

Nurul Khoiriyah

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi arab-latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama menteri agama RI dan menteri pendidikan dan kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/ U/ 1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	A	ز	Z	ق	Q
ب	B	س	S	ك	K
ت	T	ش	Sy	ل	I
ث	Ts	ص	Sh	م	M
ج	J	ض	Dl	ن	N
ح	<u>H</u>	ط	Th	و	W
خ	Kh	ظ	Zh	؟	H
د	D	ع	‘	ء	‘
ذ	Dz	غ	Gh	ى	Y
ر	R	ف	F		

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = à

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diphthong

أو = aw

أى = ay

او = û

إى = î

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS	vii
SURAT PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
HALAMAN TRANSLITERASI.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	12
E. Ruang Lingkup Pembahasan	13

F. Sistematika Pembahasan.....	17
BAB II KAJIAN PUSTAKA	20
A. Etika Pendidik.....	20
B. Etika Peserta Didik	26
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	31
B. Sumber Data	32
C. Teknik Pengumpulan Data	34
D. Tehknik Analisis Data	34
BAB IV HASIL PENELITIAN	37
A. Biografi K.H. Hasyim Asy'ari	37
1. Latar Belakang K. H. Hasyim Asy'ari	37
2. Riwayat Pendidikan K. H. Hasyim Asy'ari	38
3. Ilmu dan Karya- Karya K. H. Hasyim Asy'ari	44
B. Etika Pendidikan Islam Menurut K. H. Hasyim Asy'ari	47
1. Tugas dan Tanggung Jawab Guru	49
a. Etika Seorang Guru	49
b. Etika Guru dalam Mengajar	52
c. Etika Guru bersama Murid	55
2. Tugas dan Tanggung Jawab Murid	58
a. Etika seorang Murid dalam Belajar	58
b. Etika seorang Murid terhadap Guru	60
c. Etika seorang Murid terhadap Materi Pelajaran	62

d. Etika terhadap Buku dan Alat Pendidikan	66
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	83
Analisis Etika Pendidikan Islam Menurut Pendapat KH.Hasyim Asy'ari	83
A. Analisis dalam etika seorang guru.....	89
B. Analisis dalam etika seorang murid	90
C. Analisis etika murid terhadap materi pelajaran	93
D. Analisis etika dalam metode pendidikan Islam	96
E. Analisis peran etika pendidikan Islam	97
BAB VI PENUTUP	100
A. Kesimpulan	100
B. Saran	101
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Etika Pendidikan Islam Menurut Pendapat K.H. Hasyim Asy'ari

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Prosedur atau Sistematika Etika Pendidikan Islam

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Bukti Konsultasi

Lampiran 2 : Biodata Mahasiswa

ABSTRAK

Khoiriyah, Nurul. 2013. Etika Pendidikan Islam Dalam Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Program Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag

Kata Kunci: Etika Pendidikan Islam, K.H. Hasyim Asy'ari

Manusia diciptakan didunia ini untuk berlaku adil dalam segala urusannya. Dengan kata lain, manusia harus selalu menjaga perilaku dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia maupun alam di sekitarnya. Seharusnya terbentuknya suatu akhlak dan etika inilah yang menjadi tujuan pendidikan Islam. Namun, yang terjadi sekarang justru sebaliknya, adanya krisis pendidikan dan kurangnya perhatian terhadap eksistensi moral dan etika dalam dunia pendidikan Islam. Padahal aspek Etika dalam dunia pendidikan Islam sebenarnya bukan menjadi hal yang asing, karena telah banyak dikemukakan baik oleh pakar klasik maupun modern seperti Al-Ghazali, Syaikh al-Zarnuji, KH.Hasyim Asy'ari dan lain sebagainya.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang menggunakan pendekatan Filosofis, Hermeneutik dan Sosio Cultural Religius. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1). Etika Pendidikan Islam dalam Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari. 2). Analisis Konsep Etika Pendidikan Islam menurut pendapat K.H. Hasyim Asy'ari. Pengumpulan data dilakukan dengan *merecover* dan menelusuri berbagai pustaka yang berkaitan dengan tema studi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan: 1). *Deskriptif analisis* yakni memberikan gambaran yang jelas dan akurat sekaligus menganalisis etika pendidikan islam menurut K.H. Hasyim Asy'ari. 2). *Metode content analysis* untuk mengungkapkan dan mengetahui kerangka berfikir K.H. Hasyim Asy'ari mengenai etika pendidikan Islam dan selanjutnya dicari pesan-pesan yang terkandung dalam karyanya. 3). *Metode historis* guna mengungkap pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari ditinjau dari segi sejarahnya sesuai dengan realita atau tidak.

Kesimpulan penelitian ini mengungkap pandangan K.H.Hasyim Asy'ari tentang status keilmuan pendidik dan peserta didik yang bersikap sesuai dengan kaidah dan nilai dalam pendidikan etika dalam Islam. Adapun etika yang harus dimiliki oleh seorang pendidik adalah etika terhadap dirinya, etika dalam mengajar, dan etika bersama murid. Sedangkan etika yang harus dimiliki peserta didik adalah etika terhadap dirinya, gurunya, pelajarannya, dan kitab-kitabnya. Ketidaksempurnaan adalah suatu realitas yang melekat pada diri manusia, begitu juga pada analisa konsep K.H.Hasyim Asy'ari tersebut. Oleh karena itu, konsep dan analisa pemikiran pendidikan islam menurut K.H Hasyim Asy'ari masih perlu didialogkan dengan realitas, atau dikaji ulang dalam beberapa penjelasan agar nilai yang belum relevan menjadi perhatian bagi pemerhati dan peneliti pendidikan Islam.

ABSTRACT

Khoiriyah, Nurul. 2013. Ethics Education K.H. Islam in Perspective K.H. Hasyim Asy'ari. Thesis, Islamic Religious Education Program, Tarbiyah Faculty State Islamic University (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Guide: Dr. H. M. Samson Hady, M.Ag

Keywords: Ethics of Islamic Education, K.H. Hasyim Asy'ari

Man is created in the world to be fair in all his affairs. In other words, people should always behave in a relationship with God, fellow human beings and the natural surroundings. Should have a moral and ethical formation that is the goal of Islamic education. However, just the opposite is happening now, the education crisis and the lack of attention to the existence of moral and ethical education in the Islamic world. Though aspects of ethics in the world of Islamic education is actually not a foreign thing, as has been widely noted by both classical and modern scholars such as Al-Ghazali, Shaykh al-Zarnuji, KH.Hasyim Asy'ari and others.

This research is a library (library research) that use the Philosophical, Socio-Cultural and Religious Hermeneutics. This study aimed to determine 1). Ethics Education Islam in Perspective K.H. Hasyim Asy'ari. 2). Analysis of the ethical concept of Islamic Education in the opinion of K.H. Hasyim Asy'ari. Data collected by recovering and browse various literature related to the theme of the study. Data were collected and analyzed by: 1). Descriptive analysis which gives a clear and accurate picture as well as analyzing the ethics of Islamic education by K.H. Hasyim Asy'ari. 2). Method of content analysis to reveal and find out a framework of thinking K.H. Hasyim Asy'ari about the ethics of Islamic education and subsequently searched the messages contained in his work. 3). Historical method in order to reveal the thought K.H. Hasyim Asy'ari terms of its history in accordance with reality or not.

Conclusion This study reveals K.H. Hasyim Asy'ari view of the status of science educators and learners who behave in accordance with the rules of ethics and values in education in Islam. As for the ethics that should be owned by an educator is against her ethics, ethics in teaching, and ethics with students. While the ethics that should be owned by the learner is ethical for him, his teacher, his lessons, and their books. Imperfection is a reality that is inherent in human beings, as well as on the analysis of the concept of the K.H. Hasyim Asy'ari. Therefore, the concept of Islamic educational thought and analysis by K.H. Hasyim Asy'ari still need a dialogue with reality, or reviewed in some explanations that are not relevant values of concern to observers and researchers of Islamic education.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan pokok ajaran Islam, kalau ditelusuri secara mendalam sesungguhnya untuk mewujudkan masyarakat yang beretika. Pendapat demikian paling tidak diakui oleh dua tokoh intelektual muslim, yaitu Fazlur Rahman dan M. Syafi'i Ma'arif. Fazlur Rahman menyatakan bahwa tujuan sentral al-Qur'an adalah untuk menciptakan sebuah tatanan sosial yang mantap dan hidup di muka bumi, yang adil dan diasaskan pada etika.¹ Sedangkan Syafi'i Ma'arif berpendapat bahwa Islam sangat menekankan perlunya keamanan ontologis bagi pembinaan sebuah masyarakat dan peradaban dimana prinsip moral transendental menjadi dasarnya yang utama.² Meski posisi etika dalam agama begitu sentral, namun dalam realitas kehidupan manusia sering terabaikan dan tersingkirkan. Orang terlalu percaya pada kemampuan manusia modern dengan seperangkat logika rasionalistik positivistik yang menjadi pondasi bagi bangunan pemikiran dan aksinya. Memang diakui bahwa manusia modern telah mencatat sukses secara materi dan kaya akan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi ternyata itu tidak cukup memberikan bekal bagi kelangsungan hidup. Manusia modern telah kehilangan aspek moral sebagai fungsi kontrol dan terpasung dalam *the tyranny of purely*

¹ Fazlur Rahman, *Tema-tema Pokok Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka, 1998), hlm. 56.

² M. Syafi'i Ma'arif, *Membumikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 20.

material aims.³ Dalam dunia pendidikan saat ini Akhlak adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan dan diterapkan. Akhlak harus dimiliki sekaligus diamalkan oleh manusia sebagai khalifah di muka bumi ini pada satu sisi dan manusia sebagai hamba Allah pada sisi lain sebagai Khalifah. Manusia bukan saja diberi kepercayaan untuk menjaga, memelihara, dan memakmurkan alam ini, tetapi juga dituntut untuk berlaku adil dalam segala urusannya.⁴ Sebagai hamba Allah, manusia selayaknya berusaha mencapai kedudukan sebagai hamba yang tunduk dan patuh terhadap segala perintah dan larangan Allah.⁵ Oleh karena itu, dalam konteks kehidupan saat ini manusia dituntut menjalankan akhlak *vertical* dengan baik, sekaligus tidak mengabaikan akhlak *horizontalnya*, baik menyangkut etika pergaulannya dengan sesama manusia, hewan, maupun tumbuh-tumbuhan.

Melihat kenyataan demikian, orang kemudian semuanya menengok ke arah pendidikan, terutama pendidikan agama yang dianggapnya sebagai instansi yang paling bertanggung jawab terhadap pembentukan moral bangsa. Setiap muncul persoalan dalam kehidupan manusia, maka yang pertama kali dipersalahkan adalah pendidikan. Sungguhpun, pendidikan dalam hal ini memang bukan "tertuduh" tunggal, meminjam istilah Muhammad Idrus,⁶ karena terdapat variabel-variabel lain yang juga dapat

³ Header Nashir, *Agama dan Krisis Kemiskinan Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 6

⁴ M. Hasbi ash-Shiddiqi, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Surakarta: Pustaka Mantiq, 1971), hlm. 736.

⁵ *Ibid.*, hlm. 859.

⁶ Muhammad Idrus, "*Perubahan Masyarakat dan Peran Pendidikan Islam, Kajian Pemberdayaan dan Pembebasan Keterbelakangan Umat*" dalam Aden Wijdan dan Muslih Usa (penyt.) *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industri*, (Yogyakarta: Aditiya, 1998), hlm. 78.

menyebabkan munculnya persoalan-persoalan itu, akan tetapi setiap kali berusaha dibenahi pertama kali adalah pendidikan.

Pendapat demikian tidak sepenuhnya dapat dipermasalahkan jika ditelik pada hakekat pendidikan itu sendiri. Tanpa harus memaparkan puluhan definisi dari pakar pendidikan, dapat dipahami secara jelas bahwa pendidikan harus menyentuh aspek jasmani dan rohani, fisik dan psikis, mental dan moral, atau dalam taksonomi Bloom pendidikan harus mengarah ranah kongnitif, afektif dan psikomotorik secara bersamaan.

Sebagaimana manusia yang larut dalam modernisasi, pendidikanpun ikut terseret dalam arus itu, yang ternyata gagal mengembangkan manusia seutuhnya. Dalam pemikiran dan praktiknya, di abad modern pendidikan lebih dibangun di atas landasan paradigma rasionalisme dan empirisme, sebagai ciri utama paradigma ilmu pengetahuan kontemporer (modern). Hal ini telah memaksa konsep pendidikan bergeser ke arah paradigma sistem pengajaran semata yang akibatnya, pengembangan spritualisasi manusia menjadi sesuatu asing dalam proses pendidikan bahkan dalam pendidikan Islam sekalipun.⁷

Pergeseran paradigma dari pendidikan ke pengajaran tersebut dikomentari secara sarkastis oleh Syamsul Arifin, dkk, bahwa paradigma demikian tak ubahnya seperti pengajaran terhadap binatang, yakni transfer pengetahuan atau keterampilan yang teramat mekanik. Paradigma sistem pengajaran, dalam hal demikian menempatkan pendidik dan anak didik

⁷ Syamsul Arifin, dkk, *Spiritualisasi Islam dan Peradaban Masa Depan*, (Yogyakarta: Sipress, 1996), hlm. 155.

dalam posisi yang diametral. Dalam merespon fenomena ini, lembaga pendidikan berlomba dan berpacu mengembangkan kualitas etika pendidikan dan disegala bidang ilmu termasuk juga penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga era yang demikian memunculkan sebuah krisis dimensi spiritual dalam kehidupan individu, masyarakat bahkan pada sektor yang lebih luas berbangsa dan bernegara. Dalam hal ini menurut Abdul Majid disebabkan salah satunya dan yang sering dijadikan sasaran adalah peranan serta efektivitas pendidikan agama di sekolah sebagai pemberi nilai spiritual terhadap kesejahteraan dan perdamaian dalam masyarakat. Dengan asumsi jika Pendidikan Agama Islam dilakukan dengan baik, maka kehidupan masyarakat pun akan menjadi lebih baik.⁸

Paragraf diatas mengindikasikan betapa pentingnya peranan pendidikan agama (Islam) dalam membangun moral suatu bangsa dan negara menuju gerbang kesejahteraan dan perdamaian. Maka lembaga-lembaga pendidikan mulai dari tingkat yang paling bawah sampai dengan tingkat perguruan tinggi selayaknya dan menjadi sebuah keharusan untuk memberikan materi-materi pelajaran yang bernuansa keagamaan.

Paulo Freire juga beranggapan bahwa pendidikan itu merupakan suatu ikhtiar untuk mengembalikan fungsi sebagai alat untuk membebaskan pendidikan dan membebaskan manusia dari berbagai bentuk penindasan dan ketertindasan yang dialami oleh masyarakat, baik

⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*,. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 81

dari soal kebodohan sampai ketertinggalan. Dan tidak hanya tokoh Barat saja yang merenungkan pikirannya dalam rangka memperbaiki kondisi pendidikan Islam. Imam Al-Ghazali salah satunya, Al-Ghazali beranggapan bahwa pendidikan Islam merupakan sarana untuk tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah serta kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat.⁹

Selain pendidikan mempunyai peranan yang penting, pendidikan juga menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan bangsa yang bersangkutan.¹⁰ Dengan landasan pemikiran tersebut, pendidikan nasional disusun sebagai usaha sadar untuk memungkinkan bangsa Indonesia mempertahankan kelangsungan hidupnya dan mengembangkan dirinya secara terus menerus dari satu generasi kegenerasi berikutnya.¹¹

Begitu amat sangat urgennya masalah pendidikan, sehingga begitu banyak para pakar ataupun tokoh yang senantiasa berupaya untuk melahirkan pemikiran-pemikiran tentang pendidikan terutama dalam masalah etika pendidik Islam. Baik yang sifatnya pengetahuan yang benar-benar baru yang sebelumnya belum ada ataupun pemikiran-pemikiran yang sifatnya pengembangan atau diadakan inovasi dari pemikiran yang ada.

⁹ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazali*, (terj.) Fathur Rahmat May dan Syamsuddin Asyafi, dari judul asli *Al-Mazhabut Tarbawi 'idn Al-Ghazali*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1986), cet. Ke-I, hlm. 14

¹⁰ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No.02 Th 1989) (Jakarta: Sinar Grafika, 1999), hlm. 23

¹¹ *Ibid.*, hlm. 24

Hal ini dilakukan semuanya tidak lain adalah agar supaya pendidikan benar-benar mengenai pada sasaran, yakni dapat bermanfaat dalam kehidupan terlebih lagi agar supaya peradaban yang ada sekarang semakin maju dan berkembang secara maksimal. Akan tetapi, di sini tidak akan dibicarakan secara panjang lebar mengenai peranan pendidikan pada semua aspek kehidupan melainkan lebih dispesifikan pada pendidikan Islam itu sendiri. Sebagaimana kita ketahui sekarang ini dunia sedang mengalami degradasi moral, yang mau tidak mau pendidikan Islam itu sendiri mempunyai andil dalam hal ini.

Telah banyak contoh nyata yang dapat kita lihat dari degradasi moral itu sendiri salah satunya yakni tercabutnya nilai-nilai yang tertanam pada masyarakat. Pada zaman sekarang ini kekerasan sudah biasa terjadi bahkan dikalangan para pelajar yang sedang menuntut ilmu. Hal ini sebenarnya adalah sebuah fenomena yang sudah dapat diramalkan oleh para praktisi pendidikan karena pendidikan yang ada pada saat ini lebih banyak menekankan para peserta didiknya pada kemampuan kognitifnya saja tanpa dibarengi dengan kemampuan dalam bidang afektifnya. Pendidikan pada masa sekarang ini lebih bertujuan untuk mencetak generasi yang dibutuhkan oleh pasar modal, lembaga-lembaga pendidikan beramai-ramai mencetak lulusan yang hanya siap untuk bekerja sebagai bekal hidupnya. Fenomena ini sebenarnya juga tidak bisa dikatakan salah sepenuhnya, karena kita ketahui kehidupan yang ada pada saat ini serba sulit. Akan tetapi, keterampilan untuk bermasyarakat juga sangat

dibutuhkan, hal ini karena manusia selain sebagai makhluk individu juga merupakan makhluk sosial yang senantiasa harus berinteraksi antara yang satu dengan yang lainnya. Oleh sebab itu kemampuan dalam bidang afektif juga harus dikembangkan seimbang dengan kemampuan-kemampuan yang lainnya.

Kondisi pendidikan Islam yang demikian itu harus segera diatasi dengan cara menumbuhkan dan mengembangkan pendidikan Islam melalui serangkaian kajian dan penelitian, bahkan mungkin menghadirkan kembali tokoh-tokoh atau intelektual muslim yang bergelut dalam pendidikan Islam. Tokoh-tokoh intelektual muslim dari zaman klasik, pertengahan sampai dengan zaman modern ini. Tokoh-tokoh intelektual muslim pada era klasik seperti Ibn Miskawaih, Al- Qabisi, Al-Mawardi, Ibn Sina, dan Al-Ghazali, juga ada tokoh yang berasal dari abad pertengahan seperti, Burhanuddin az-Zarnuji dan Ibn Jama'ah. Sementara tokoh-tokoh intelektual muslim modern dari Indonesia diwakili oleh Abdullah Ahmad dari Sumatera Barat, Ahmad Sanusi dari Jawa Barat, dan Imam Zarkasyi dari Jawa Timur.¹²

Tokoh-tokoh itulah yang pada perkembangan selanjutnya mampu merekonstruksi etika pendidikan Islam yang disesuaikan dengan realitas dan kebutuhan zaman, serta memberikan ruang seluas-luasnya pada peserta didik untuk mengeksplorasi segala potensi dan fitrah yang terkandung dalam dirinya agar kemudian hari peserta didik mampu

¹² Dr. H. Abuddin Nata, *Pemikiran para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003), cet. Ke-3, hlm. 2-3

mengembangkan potensi dasar yang sudah dimilikinya tersebut dengan tidak melupakan nilai-nilai yang telah diajarkan oleh Islam. Karena dalam Islam sendiri percaya bahwasannya setiap manusia mempunyai potensi-potensi yang dibawanya sejak lahir dan di sini pendidikan mempunyai tugas untuk mengembangkan potensi tersebut sehingga dapat dijadikan bekal untuk hidup di dunia ini.

Dari uraian yang panjang tersebut, pada hakikatnya Islam masih memiliki sosok tokoh yang kemudian dalam pandangan sejarah, tokoh tersebut banyak memberikan kontribusi terhadap perkembangan sosial, budaya, dan bahkan pendidikan Indonesia. Tokoh tersebut adalah K.H. Hasyim Asy'ari. Dimana kontribusi yang mereka berikan tidak hanya berkecukupan dalam masalah Theologi, akan tetapi jauh dari pada itu mereka juga turut serta memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Dan salah satu kontribusi yang mereka berikan adalah dalam pengembangan dunia pendidikan. Karena menurut mereka pendidikan adalah salah satu pilar yang harus dikembangkan dalam sebuah bangsa dan negara.

Etika pendidikan Islam yang selanjutnya akan dikaji ini adalah berdasarkan pada pemikiran tokoh yang mempunyai kontribusi besar terhadap pendidikan yang berasal dari Indonesia yakni K.H. Hasyim Asy'ari, penulis merasa tertarik untuk mengkaji pemikiran tokoh tersebut, karena tokoh tersebut merupakan seorang pemikir kontemporer yang menaruh perhatian besar terhadap upaya Islamisasi ilmu pengetahuan. Pemikirannya mempunyai relevansi dengan perkembangan sains dan

teknologi, serta mengikuti perkembangan zaman, bahkan dalam tulisannya beliau berupaya mengantisipasi masa depan. Dalam pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari ini, beliau percaya bahwa manusia juga mempunyai potensi bawaan semenjak lahir, selain itu beliau juga berpendapat bahwa lingkungan sekitar manusia tinggal juga mempunyai peranan yang tidak kalah pentingnya. Oleh sebab itu K.H. Hasyim Asy'ari menyebutkan yang dituangkan dalam salah satu karya terbaiknya, etika guru dan murid (*Adabul al-'Alim wa al-Muta'allim*). Beliau menyebutkan bahwasannya pendidikan itu penting sebagai sarana untuk mencapai kemanusiaannya, sehingga menyadari siapa sesungguhnya penciptanya, untuk apa diciptakan, melakukan segala perintahnya dan menjahui segala larangannya, untuk berbuat baik di dunia dengan menegakkan keadilan, sehingga layak disebut makhluk yang lebih mulia dibanding makhluk-makhluk lain yang diciptakan Tuhan.¹³ Karena pendidikan adalah proses yang mengalami dinamika maka yang menjadi pertarungan dalam proses perkembangan itu adalah masalah yang berkaitan dengan nilai (akhlak, etika, moral). Kritik terhadap konsep pendidikan yang hanya sekadar proses pemindahan ilmu pengetahuan patut didukung. Langkah selanjutnya adalah penerapan konsep pendidikan sebagai penanaman nilai-nilai.¹⁴ Konsep ini bukan sekadar jargon yang dimiliki oleh para pendidik masa kini, tetapi sejak keberadaan pendidikan pendidikan sendiri yaitu penanaman nilai-nilai moral, etika, akhlak yang menunjuk kepada

¹³ Muhammad Rifai, *KH. Hasyim Asy'ari : Biografi Singkat 1871-1947*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 85-86

¹⁴ Hasbullah, *Kapita selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta : Rajawali Pers, 1996), hlm. 5

pembentukan kepribadian peserta didik. *Plato dan aristoteles* dalam ajarannya menyebutkan filsafat etika yang membicarakan tentang baik dan buruk.¹⁵

Pendidikan yang dipahami secara luas di atas mempunyai esensi satu yaitu proses pembentukan kepribadian manusia. Sebagai proses pembentukan kepribadian, pendidikan dan khususnya pendidikan Islam bukan tidak mempunyai banyak kendala dan masalah, tetapi bahkan berhadapan dengan masalah yang sangat kompleks. Pembentukan kepribadian yang berakhlak itu bahkan seharusnya dilakukan sepanjang hayat manusia lebih-lebih di saat seseorang sedang menempuh jenjang pendidikan. Kebutuhan akhlak dalam proses pendidikan merupakan upaya yang sangat penting dan tidak bisa ditawar lagi.¹⁶ salah satu alasan KH. Hasyim Asy`ari (1871-1947M) seorang `alim terkemuka yang bergelut di dunia pendidikan mengarang sebuah kitab bagi dunia pendidikan Islam yaitu Kitab *Adabul al-`Alim wa al- Muta`allim* (etika guru dan murid).

Dalam konteks penelitian ini, penulis ingin menyampaikan beberapa pokok pikiran K.H. Hasyim Asy'ari. Pemikirannya yang bercorak *ethicslearning* mengenai pembahasannya tentang etika pendidikan khususnya yang terdapat dalam karyanya *Adabul Al-'Alim wa Al-Muta'allim* (etika guru dan murid). Konteks pembelajaran, K.H. Hasyim Asy'ri juga banyak menguntai tentang keagungan ilmu dan ulama, etika dalam pembelajaran secara terperinci yang sama dengan tuntunan

¹⁵ Hasbullah Bakri, *Sistematika Filsafat*, (Jakarta: Widjaya, 1981), hlm. 9 dan 52

¹⁶ Tamyiz Burhanuddin, *Akhlak pesantren Pandangan KH. Hasyim Asy`ari*, (Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001), hlm. 68

islami bagi para guru dan murid dan berimplikasi melahirkan perilaku yang baik. Dengan kata lain, pendidikan yang terdapat dalam pembahasan *Adabul Al-Alim wa Al-Muta'llim* mencakup tentang etika pendidikan islam dengan menyajikan rumus-rumus atau tata cara untuk menjadi murid dan guru yang beretika tinggi dan berperilaku baik. Tujuan K.H.M Hasyim Asy'ari menyusun kitab *Adabul Alim wa Al- Muta'allim* ini adalah untuk memberikan pedoman dan tata cara serta peringatan agar menjaga dan menjunjung tinggi etika dalam pembelajaran dan pergaulan di masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut, maka merupakan suatu alasan yang mendasar apabila penulis membahas permasalahan tersebut dalam penelitian yang berjudul: **“ETIKA PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF K.H. HASYIM ASY’ARI”** dengan mencoba melakukan suatu analisis etika pendidikan islam terhadap pemikiran K.H. Hasyim Asy’ari.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, penulis formulasikan dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Etika Pendidikan Islam Menurut K.H. Hasyim Asy’ari.?
2. Bagaimana Analisis Etika Pendidikan Islam Menurut Pendapat K.H. Hasyim Asy’ari ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka yang menjadi tujuan pembahasan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk Mengetahui Etika Pendidikan Islam Menurut K.H. Hasyim Asy'ari
2. Untuk Mengetahui Analisis Etika Pendidikan Islam Menurut Pandangan K.H. Hasyim Asy'ari

D. Manfaat Penelitian

Segala tindakan dan perbuatan diharapkan mengandung manfaat baik bagi dirinya ataupun bagi orang lain. Oleh karena itu, berdasarkan tujuan penelitian yang dilakukan oleh penulis, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat, antara lain:

1. Kegunaan Teoritis

- a. Mendapatkan data dan fakta yang shahih mengenai pokok-pokok Etika Pendidikan Islam dalam Perspektif KH. Hasyim Asy'ari sehingga dapat menjawab permasalahan yang komprehensif.
- b. Memberikan kontribusi pemikiran bagi seluruh pemikir keintelektualan dunia pendidikan Islam sehingga bisa memberikan gambaran ide bagi para pemikir pemula.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Fakultas Tarbiyah (UIN MALIKI Malang), dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai pustaka bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tentang konsep pemikiran cendekiawan Islam.

- b. Bagi Penulis, sebagai bahan latihan dalam penulisan ilmiah sekaligus memberikan tambahan Khazanah pemikiran etika pendidikan Islam.
- c. Memberikan masukan bagi para pakar di bidang pendidikan mengenai Etika Pendidikan Islam dalam Perspektif KH. Hasyim Asy'ari, yang nantinya diharapkan dapat ditransfer ke dalam dunia pendidikan Islam Indonesia pada umumnya dan Fakultas Tarbiyah UIN MALIKI Malang pada khususnya.

E. Ruang Lingkup Pembahasan

1. Definisi Operasional

Untuk memudahkan pemahaman dan kejelasan tentang arah perumusan skripsi ini, maka penulis memaparkan definisi yang tertera dalam judul.

a. Etika

Etika adalah ilmu yang mempelajari tentang segala soal kebaikan dalam hidup manusia semuanya, mengenai gerak-gerik pikiran dan rasa yang dapat merupakan pertimbangan perasaan sampai mengenai tujuannya yang dapat merupakan perbuatan

b. Pendidikan

Pendidikan adalah Kata pendidikan dalam kamus bahasa Indonesia berasal dari kata *didik*, mendapat awalan pen- dan akhiran- an yang mempunyai arti proses pengubahan sikap dan

tingkah laku seseorang atau kelompok dalam mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan.¹⁷

c. Islam

Islam adalah agama yang selalu memperhatikan semua urusan manusia, baik secara khusus maupun umum.

d. KH. Hasyim Asy'ari

K. H. Hasyim Asy'ari dikenal sebagai ulama' terkemuka dan salah seorang perintis berdirinya jamiah *Nahdhatul Ulama'*. Beliau juga seorang tokoh yang paling banyak memberi isi dalam perkembangan organisasi itu. Ia juga pendiri pondok pesantren Tebuireng Jombang Jawa Timur. Beliau juga berasal dari keluarga kyai, keluarganya taat beragama dan cinta terhadap ilmu pengetahuan, dilahirkan dan dibesarkan dalam lingkungan pondok pesantren sehingga jiwanya sejak kecil sudah melekat pada tradisi pesantren.

Beliau lahir pada tanggal 24 *Dzulqa'dah* bertepatan tanggal 14 Februari 1871 M di Desa Gedang, sekitar dua kilometer sebelah timur Jombang.¹³ Ayahnya Asy'ari adalah pendiri pondok pesantren Keras di Jombang. Sementara kakeknya, Kyai Usman, adalah kiai terkenal dan pendiri pondok pesantren Gedang yang didirikan pada akhir abad ke-19.¹⁸ KH. Hasyim Asy'ari meninggal dunia pada

¹⁷ Tim Penyusun Kamus Dekdikbub, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi II, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), Cet. IV, hlm.232

¹⁸ Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren Perhelatan Agama dan Tradisi*, (Yogyakarta: LkiS ,2004), hlm. 200

tanggal 7 Ramadhan 1366 H bertepatan pada tanggal 25 Juli 1947 karena tekanan darah tinggi.¹⁹ KH. Hasyim Asy'ari juga pendiri organisasi terbesar di Indonesia dan juga beliau adalah tokoh pemikir dan pembaharu pendidikan Islam.

e. Perspektif

Perspektif adalah cara melukiskan suatu benda dan sebagainya pada permukaan yang mendatar sebagaimana yang terlihat oleh mata dengan tiga dimensi, atau sudut pandang.²⁰ Perspektif yang dimaksud judul ini adalah bagaimana etika pendidikan islam menurut KH. Hasyim Asy'ari

2. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penulisan kali ini dimaksudkan agar dalam proses penulisan dan penelitian tidak keluar dari konteks yang diinginkan oleh penulis dan juga pembahasan lebih fokus sesuai dengan keinginannya, sehingga menghasilkan karya tulis yang sesuai dengan standar penulisan yang baku dan benar. Dalam penelitian ini, peneliti membatasi kajiannya dengan mengkaji tentang etika Pendidikan Islam Dalam Perspektif KH. Hasyim Asy'ari, yang disesuaikan dengan rumusan yang diangkat dalam penulisan ini.

Berdasarkan judul yang peneliti angkat, agar penelitian ini lebih terfokus, terarah, dan tidak melebar kepada pembahasan yang tidak ada

¹⁹ Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama' Biografi Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta:LkiS,2000), hlm. 21

²⁰ Tim Penyusun Kamus Depdikbud, *op.cit.*, hlm. 760.

kaitannya dengan pembahasan, maka peneliti menganggap perlu untuk membatasinya sebagai berikut:

- a. Penelitian ini hanya berkisar pada etika pendidikan Islam menurut K.H. Hasyim asy'ari
- b. Penelitian ini hanya difokuskan hanya membahas tentang etika pendidikan Islam pendidik dan peserta didik menurut pendapat KH. Hasyim Asy'ari.

3. Penelitian Terdahulu

Berikut ini akan dipaparkan beberapa kajian dan penelitian yang telah dilakukan sebelum peneliti melakukan penelitian ini.

Peneliti mengakui bahwa penelitian tentang K.H. Hasyim Asy'ari bukan merupakan kajian yang pertama kali dilakukan. Hal ini disebabkan karena K.H. Hasyim Asy'ari adalah termasuk tokoh yang banyak bergelut dalam bidang pendidikan yang cukup terkenal dan telah menghasilkan banyak karya-karya, baik yang berhubungan dengan masalah kependidikan maupun yang lainnya.

Sebelumnya penelitian mengenai pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari telah dikaji oleh Rohinah, yang mengkaji tentang "Sistem Nilai dan Pendidikan (Studi atas Pemikiran Pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari)". Yang menjelaskan bahwa inti pemikiran pendidikan dalam pandangan K.H.Hasyim Asy'ari adalah beribadah kepada Allah. Hal itu karena dalam kitab tersebut beliau menyebutkan bagaimana nilai etis moral harus menjadi desain besar orang hidup di dunia. Melalui kitab

tersebut misalnya, beliau menjelaskan bagaimana seorang pencari ilmu mengejawantahkan ilmunya dalam kehidupan kesehariannya dengan perilaku hidup tawakal, wara', beramal dengan mengharapkan ridha allah semata, bersyukur, dan sebagainya.

Pada akhirnya, jika nilai-nilai ini mulai menyatu dalam jiwa peserta didik, maka akan tumbuh jiwa-jiwa yang memiliki rasa percaya diri, sikap optimis, serta mampu memaksimalkan seluruh potensi yang ada secara positif, kreatif, dinamis, dan produktif. Jadi, apa yang menjadi inti pemikiran pendidikan beliau adalah bagaimana menciptakan ruh manusia yang produktif dan dinamis pada jalan yang benar.

Maka penulis di sini sifatnya bisa dikatakan melanjutkan penelitian terdahulu yang pernah dilakukan yang sifatnya masih sangat umum dan mencoba melakukan penelitian yang sekiranya belum dilakukan oleh para pakar dalam dunia pendidikan dalam mengkaji pemikiran K.H.Hasyim Asy'ari tentang etika pendidikan Islam untuk menemukan dan memahami pemikiran tokoh tersebut sesuai dengan perkembangan pendidikan modern.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam membahas penelitian ini, peneliti akan menyusun dalam lima Bab, Bab I Pendahuluan, Bab II kajian Pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Paparan Hasil Penelitian, Bab V Pembahasan Hasil Penelitian Dan Bab VI Penutup.

BAB I : Pendahuluan, yang berfungsi untuk mengantarkan secara metodologis penelitian ini, berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Ruang Lingkup dan Batasan Masalah.

BAB II: Kajian Pustaka. Dalam kajian pustaka ini, peneliti akan menjelaskan Etika Pendidik, Etika Peserta Didik.

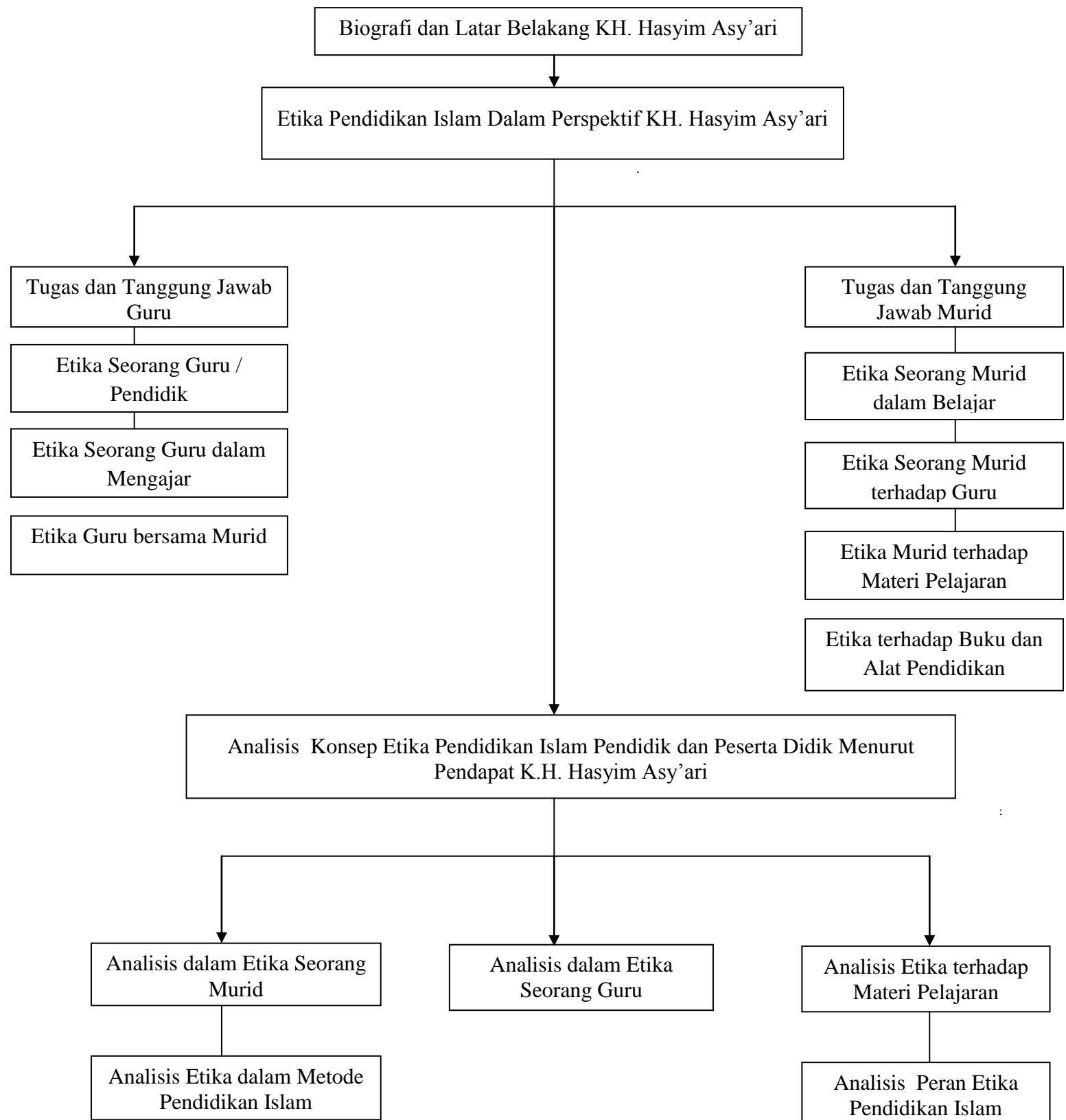
BAB III : Metode Penelitian, berisi tentang metode dan pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti, Pendekatan dan Jenis Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.

BAB IV : Di dalam Bab ini penulis menjelaskan tentang Hasil Data, Tentang Biografi K.H. Hasyim: Latar Belakang K.H. Hasyim Asy'ari, Riwayat Pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari, Ilmu dan karya-karyanya KH. Hasyim Asy'ari, Etika Pendidikan Islam Menurut K.H. Hasyim Asy'ari: Tugas dan Tanggung Jawab Guru: Etika Seorang Guru / Pendidik, Etika Guru dalam Mengajar, Etika Guru bersama Murid. Tugas dan Tanggung Jawab Murid: Etika Seorang Murid dalam Belajar, Etika Seorang Murid terhadap Guru, Etika Murid terhadap Materi Pelajaran, Etika terhadap Buku dan Alat Pendidikan.

BAB V : Dalam Bab ini penulis membahas tentang Analisis Konsep Etika Pendidikan Islam Pendidik dan Peserta Didik Menurut Pendapat K.H. Hasyim Asy'ari

BAB VI : Penutup, Berisi tentang Kesimpulan dan Saran

Gambar 1 : Prosedur atau Sistematika Etika Pendidikan Islam



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Etika Pendidik

Ketahuilah orang yang berilmu itu bagaikan matahari yang menyinari bumi, ia bermanfaat bagi dirinya dan juga bagi orang lain. Ia wajib mengajarkan ilmu yang telah dimiliki kepada mereka yang sangat membutuhkan dan bersungguh-sungguh yaitu hanya karena Allah SWT mereka belajar. Oleh karena itu, mereka patut disebut sebagai orang yang paling mulia, yaitu berilmu dan beramal serta mengajarkannya untuk mencapai status mulia di sisi Allah SWT maka mengajar bukanlah hal yang mudah, hal ini merupakan pekerjaan yang besar dan harus menghadapi tantangan yang berat pula. Kode etik pendidik adalah salah satu bagiandari profesi pendidik. Artinya setiap pendidik yang profesional aka melaksanakan etika jabatannya sebagai pendidik.¹ Oleh karena itu, seorang pengajar harus memiliki etika yang harus dilaksanakannya.

Untuk menyempurnakan syarat-syarat etika pendidikan Islam itu para ahli pendidikan Islam berpendapat bahwa pendidik harus memiliki etika tertentu. Etika pendidik ini dapat disederhanakan sebagai berikut:

1. Kasih sayang kepada anak didik
2. Lemah lembut
3. Rendah hati
4. Menghormati ilmu yang bukan pegangannya
5. Adil
6. Menyenangi jihad
7. Konsekuen, perkataan sesuai dengan perbuatan

¹ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*. (Jakarta : PT. Rieneka Cipta, 1997), hlm. 27

8. Sederhana.²

Al-Ghazali menyatakan sebagaimana yang dikutip Abudin Nata bahwa guru yang diberi tugas mengajar adalah guru yang selain cerdas dan sempurna akal nya, juga yang baik akhlaknya dan kuat fisiknya. Dengan kesempurnaan akal Ia dapat memiliki ilmu pengetahuan secara mendalam, dan dengan akhlaknya yang baik ia menjadi contoh dan teladan bagi para muridnya serta dengan kuat fisiknya ia dapat melaksanakan tugas mengajar dan mengarahkan anak muridnya dengan baik dan sesuai target yang diharapkan.

Seorang pendidik harus menghias dirinya dengan akhlak yang diharuskan sebagai orang yang beragama atau sebagai mukmin. Selain itu ia juga harus bersikap zuhud dan Qona'ah. Oleh sebab itu, bagi seorang guru harus memiliki etika dan persyaratan yang sesuai dengan tingkatan lapisan orang yang menuntut ilmu tersebut. Dalam hal ini, Al-Ghazali yang merupakan salah satu tokoh pemikir pendidikan islam memberi batasan-batasan tertentu tentang etika guru seperti yang dikutip oleh Abudin Nata sebagai berikut :

1. Bersikap lembut dan kasih sayang kepada para pelajar
2. Jangan meninggalkan nasehat - nasehat guru
3. Menanamkan hal – hal yang halus
4. Supaya diperhatikan tingkat akal fikiran anak – anak dan berbicara dengan mereka menurut kadar akal nya
5. Jangan ditimbulkan rasa benci pada diri murid
6. Guru harus kerjasama dengan murid dalam membahas dan menjelaskan
7. Guru harus mengamalkan ilmunya
8. Bertindak sesuai dengan ilmunya.

² Tafsir, *Ilmu Pendidikan*, hlm. 84.

Sedangkan menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi pendidik harus memiliki etika:³

1. Mempunyai watak kebapakan sebelum menjadi seorang pendidik, sehingga ia menyayangi peserta didiknya seperti menyayangi anaknya sendiri.
2. Adanya komunikasi yang aktif antara pendidik dan peserta didik. Pola komunikasi dalam interaksi dapat diterapkan ketika terjadi proses belajar mengajar.

نَحْنُ مَعَاشِرَ النَّبِيِّاءِ أَمْرًا أَنْ نُنْزِلَ النَّاسَ مَنَازِلَهُمْ وَنُكَلِّمَهُمْ عَلَىٰ قَدْرِ عُقُولِهِمْ

Artinya : “Kami para nabi diperintahkan untuk menempatkan pada posisinya, berbicara dengan seseorang sesuai dengan kemampuan akalnya” (HR. Abu Bakr Ibn al-Syakhir)

3. Memerhatikan kemampuan dan kondisi peserta didiknya. Pemberian materi pelajaran harus di ukur dengan kadar kemampuannya. Sabda Nabi SAW
4. Mengetahui kepentingan bersama, tidak terfokus pada sebagian peserta didik.
5. Mempunyai sifat – sifat keadilan, kesucian, dan kesempurnaan.
6. Ikhlas dalam menjalankan aktivitasnya
7. Dalam mengajar supaya mengaitkan materi satu dengan materi lainnya.
8. Memberi bekal peserta didik dengan ilmu yang mengacu pada masa depan.
9. Sehat jasmani dan rohani serta mempunyai kepribadian yang kuat, tanggung jawab, dan mampu mengatasi problem peserta didik, serta mempunyai rencana yang matang untuk menatap masa depan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh.

³ Abul Mujib dan jusuf mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Kencana, 2006), hlm. 98.

Menurut al-Nahlawi, agar pengajar dewasa ini dapat menjalankan tugasnya seperti yang diibankan Allah kepada para Rasul dan pengikut mereka, maka guru harus memiliki etika yaitu :

1. *Rabbani* dalam menentukan tujuan, tingkah laku, dan pola pikir
2. Ikhlas
3. Sabar
4. Jujur dalam menyampaikan apa yang diserukan-nya
5. Membekali diri dengan ilmu
6. Menguasai metode-metode mengajar yang bervariasi
7. Mampu mengelola siswa
8. Mengetahui psikis siswa
9. Tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia
10. Bersikap adil

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, etika pendidik terbagi tiga macam:

1. Etika yang terkait dengan dirinya sendiri. Pendidik dalam bagian ini paling tidak memiliki dua etika, yaitu: Etika yang terkait dengan dirinya sendiri. Pendidik dalam bagian ini paling tidak memiliki dua etika, yaitu:
 - a. Etika keagamaan (*diniyah*) yang baik, meliputi patut dan tunduk terhadap syariat Allah dalam bentuk ucapan dan tindakan
 - b. Akhlak yang mulia (*akhla-qiyah*), seperti menghias diri (*tahalli*) dengan memeliharanya, *khusyu'*, rendah hati, menerima apa adanya, zuhud, memiliki daya dan hasrat yang kuat dalam ilmunya.
2. Etika terhadap peserta didiknya. Pendidik dalam bagian ini paling tidak memiliki tiga etika, yaitu:
 - a. Etika sopan santun (*adabiyah*), yang terkait dengan akhlak yang mulia seperti di atas

- b. Etika memudahkan, menyenangkan dan menyelamatkan (*muhniyah*)
 - c. Sifat kebapakan (*abawiyah*), dan yang terpenting sifat kasih sayang.
2. Etika dalam proses belajar-mengajar. Pendidik dalam bagian ini paling tidak mempunyai dua etika, yaitu:
- a. Etika memudahkan, menyenangkan dan menyelamatkan (*muhniyah*)
 - b. Etika seni, yaitu seni mengajar yang menyenangkan, sehingga peserta didik tidak merasa bosan.

Dengan memiliki etika tersebut diharapkan para guru menjadi pendidikan yang baik, pendidik yang mampu menjadi teladan anak didik. Di sisi lain, ketika pendidik mempunyai etika, maka yang terdidik pun akan menjadi anak didik yang beretika juga, karena keteladanan mempunyai peran penting dalam mendidik akhlak anak. Untuk itu perlu kiranya para calon pendidik maupun yang telah menjadi pendidik untuk memiliki etika tersebut.

Seorang pendidik harus menyadari betul keagungan profesinya. Ia harus menghiasi dirinya dengan akhlak mulia dan menjauhi semua akhlak yang tidak terpuji. Ia tidak boleh kikir dalam menyampaikan pengetahuannya dan menganggap remeh semua aral yang merintanginya tercapainya target misinya. Sikap seperti ini akan mampu mendorong seorang pendidik untuk melakukan hal-hal besar dalam menjalani profesinya demi mendapatkan hasil yang maksimal.

B. Etika Peserta Didik

Etika peserta didik adalah sesuatu yang harus dipenuhi dalam proses pendidikan.⁴ Dalam etika peserta didik, peserta didik memiliki kewajiban yang harus dilaksanakan oleh peserta didik. Dalam beberapa literatur yang menuliskan tentang peserta didik, menyatakan etika peserta didik dengan istilah tugas dan kewajiban. Akan tetapi kebanyakan literatur yang peneliti baca, mengistilahkan tugas dan kewajiban peserta didik dengan etika belajar. Salah satu literatur yang menyebutkan etika peserta didik dengan sebutan tugas dan kewajiban adalah seperti yang diungkapkan dalam buku yang ditulis oleh Ramayulis, menurut Al-Ghozali ada beberapa kewajiban peserta didik, yaitu :

1. Belajar dengan niat ibadah dalam rangka *taqorrub* kepada Allah SWT, sehingga dalam kehidupan sehari - hari anak didik dituntut untuk mensucikan jiwanya dari akhlak yang rendah dan watak yang tercela.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : “ Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada- Ku”. (Ad – Dzariat : 56)

2. Mengurangi kecenderungan pada duniawi dibandingkan masalah ukhrowi.

وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَىٰ ﴿٤﴾

Artinya : “ Dan sungguh, yang kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang permulaan”. (Ad – Dhuha : 4)

3. Bersikap tawadhu’ (rendah hati) dengan cara meninggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidikannya.

⁴ <http://renizulianti.blogspot.com/2010/12artikel-tentang-peserta-didik.html>

4. Menjaga pikiran dan pertantangan yang timbul dari berbagai aliran
5. Mempelajari ilmu – ilmu yang terpuji, baik untuk ukhrowi maupun untuk duniawi.
6. Belajar dengan bertahap dengan cara memulai pelajaran yang mudah menuju pelajaran yang sukar.
7. Belajar ilmu sampai tuntas untuk kemudian hari beralih pada ilmu yang lainnya, sehingga anak didik memiliki spesifikasi ilmu pengetahuan secara mendalam.
8. Mengenal nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari.
9. Memprioritaskan ilmu diniyah sebelum memasuki ilmu duniawi.
10. Mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan, yaitu ilmu yang dapat bermanfaat dalam kehidupan dunia akherat.
11. Anak didik harus tunduk pada nasehat pendidik.⁵
12. Anak didik harus hati-hati dalam memilih sosok pendidik demi kelangsungan proses belajar yang positif.⁶

Menurut Asma Hasan Fahmi, yang dikutip oleh Samsul Nizar dalam bukunya filsafat pendidikan Islam pendekatan historis, teoritis dan praktis, mengungkapkan bahwa, agar peserta mendapatkan keridhoan dari Allah SWT dalam menuntut ilmu, maka peserta didik harus mampu memahami etika yang harus dimilikinya di antara tugas dan kewajiban peserta didik yang perlu diperhatikan oleh peserta didik adalah :

1. Peserta didik hendaknya senantiasa membersihkan hatinya sebelum menuntut ilmu. Hal ini disebabkan karena belajar adalah ibadah dan tidak sah ibadah kecuali dengan hati yang bersih.

⁵ Abd. Mujid dalam Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2004), hlm. 98

⁶ Asrorun, Ni'am Sholeh, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Elsass, 2006), Cet. Ke-3, hl.75-77

2. Tujuan belajar hendaknya ditujukan untuk menghiasi ruh dengan berbagai sifat keutamaan.
3. Memiliki kemauan yang kuat untuk mencari ilmu diberbagai tempat.
4. Menghormati pendidiknya.
5. Belajar secara sungguh-sungguh dan tabah.⁷

Selanjutnya Selanjutnya ditambahkan oleh Al-Abrasyi bahwa di antara tugas dan kewajiban peserta didik adalah:

1. Sebelum belajar, hendaknya terlebih dahulu membersihkan hatinya dari segala sifat yang buruk.
2. Niat belajar hendaknya ditujukan untuk mengisi jiwa dengan berbagai *fadhilah*.
3. Tidak terlalu sering menukar guru, kecuali dengan pertimbangan yang matang.
4. Tidak melakukan suatu aktivitas dalam belajar kecuali atas petunjuk dan izin pendidik.
5. Memaafkan guru (pendidik) apabila mereka bersalah, terutama dalam menggunakan lidahnya.
6. Saling mengasihi dan menyayangi di antara sesamanya, sebagai wujud untuk memperkuat rasa persaudaraan
7. Bergaul dengan baik terhadap guru – gurunya
8. Senantiasa mengulang pelajaran dan menyusun jadwal belajar yang baik guna meningkatkan kedisiplinan belajarnya
9. Menghargai ilmu dan bertekad untuk terus menuntut ilmu sampai akhir hayat.⁸

⁷ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 50.

⁸ *Ibid.*, hlm. 66

Namun etika peserta didik tersebut perlu disempurnakan dengan empat akhlak peserta didik dalam menuntut ilmu, yaitu :

1. Peserta didik harus membersihkan hatinya dari kotoran dan penyakit jiwa sebelum ia menuntut ilmu, sebab belajar merupakan ibadah yang harus dikerjakan dengan hati yang bersih.
2. Peserta didik harus mempunyai tujuan menuntut ilmu dalam rangka menghiasi jiwa dengan sifat keimanan, mendekatkan diri kepada Allah.
3. Seorang peserta didik harus tabah dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan sabar dalam menghadapi tantangan dan cobaan yang datang.
4. Seorang harus ikhlas dalam menuntut ilmu dengan menghormati guru atau pendidik, berusaha memperoleh kerelaan dari guru dengan mempergunakan beberapa cara yang baik.⁹

Dan dapat disimpulkan dari beberapa pendapat diatas bahwa etika peserta didik alam proses pendidikan islam sangatlah berperan penting dalam proses perkembangan dan pencapaian peserta didik sebagai insan kamil.

⁹ Ramayulis, *op. cit.*, hlm. 120.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian jenis dikriptif kualitatif dengan *library research*, yakni bersifat *statement* atau pernyataan serta oposisi-oposisi yang dikemukakan oleh para cendekiawan sebelumnya. Oleh karena itu penelitian ini merupakan tela'ah atau kajian pustaka yang merupakan data verbal, hal ini peneliti lakukan dengan cara menuliskan, mengedit, mengklasifikasikan dan mengkajinya. Penelitian ini bersifat analisis deskriptif yang mana lebih menekankan proses daripada hasil, menganalisis data secara induktif dan rancangan yang bersifat sementara serta hasil. Pendekatan tersebut mengingat salah satu jenis penelitian sejarah adalah penelitian biografis, yaitu penelitian terhadap kehidupan seorang tokoh dan pemikirannya dalam hubungannya dengan masyarakat, sifat-sifat, watak, pengaruh pemikiran, ideide serta corak pemikirannya.¹ Sedangkan metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Pendekatan Filosofis yaitu, pendekatan yang berusaha meneliti berbagai persoalan yang muncul, menurut dasar yang sedalam-dalamnya dan menurut intinya. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pendekatan filosofis adalah dengan memaparkan konsep-konsep dari obyek yang diteliti, yaitu konsep pemikiran pendidikan menurut K.H. Hasyim Asy'ari.²

¹ Muhammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Galia Indonesia, 1988), Hal. 62

² Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta : Kanisius, 1990), hlm. 15

2. Pendekatan Hermeneutik yaitu, pendekatan yang berusaha menafsirkan simbol berupa teks atau benda konkret untuk dicari arti dan maknanya.³ Termasuk salah satu pendekatan pendekatan yang menggunakan logika linguistik dalam membuat telaah atau karya sastra. Logika linguistik membuat penjelasan dan pemahaman dengan menggunakan “makna kata” dan selanjutnya “makna bahasa” sebagai bahan dasar.⁴ Dalam konteks penelitian ini, kajian hermeneutik yang dimaksud adalah upaya menafsirkan teksteks dari literatur-literatur yang relevan dengan tema kajian, dengan jalan mengungkapkan atau menukilkan pernyataan dari sebuah teks, kemudian menafsirkannya sesuai dengan alur pikir yang dibangun.
3. Pendekatan Sosio Cultural Religius, maksudnya dalam melakukan studi pemikiran sang tokoh peneliti tidak bisa melepaskannya dari konteks sosio cultural religi sang tokoh, karena pada dasarnya perasaan, pikiran dan tindakan sang tokoh merupakan refleksi dari sosio cultural sang tokoh tersebut.

B. Sumber Data

Dalam setiap penelitian, sumber data merupakan komponen dasar. Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis menggunakan *personal document* sebagai sumber data penelitian ini, yaitu dokumen pribadi yang berupa bahan-bahan tempat orang yang mengucapkan dengan kata-kata mereka sendiri.⁵

Personal Document sebagai sumber dasar atau data primernya, dalam hal ini adalah buku-buku yang berkaitan dengan Etika Pendidikan Islam

³ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990), hlm.,15

⁴ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hlm. 314

⁵ Arief furqan. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), hlm. 23-24

menurut K.H.Hasyim Asya'ri. Untuk itu dalam penelitian ini sumber data dalam penelitian kualitatif disini dibagi menjadi di antaranya:

1. Sumber primer terdiri dari karya yang di tulis oleh KH. Hasyim Asy'ari yaitu Etika Pendidikan Islam menurut beliau
2. Sumber sekunder, mencakup publikasi ilmiah yang dan buku-buku lain yang diterbitkan oleh studi selain bidang yang dikaji yang membantu penulis yang berkaitan dengan konsep bidang yang dikaji. Diantaranya adalah: Buku Dr. H. Samsul Nizar, M.A, Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A, Etika islam (Telaah pemikiran filsafat moral Raghib Al-Isfahani, Dr. Amril M. MA,) , serta buku-buku para tokoh pendidikan yang ada hubungannya dengan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari.

Data yang diperlukan dalam penelitian pustaka (*library research*) pada penulisan ini bersifat kualitatif tekstual dengan menggunakan pijakan terhadap *statemen* dan proporsi-proporsi ilmiah yang dikemukakan oleh KH. Hasyim Asy'ari dan para pakar pendidikan dan akhlaq yang erat kaitannya dengan pembahasan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data, dalam hal ini penulis akan melakukan dokumentasi, mengidentifikasi wacana dari buku-buku dan karya-karya K.H. Hasyim Asy'ari, seperti: makalah atau artikel, majalah, jurnal, web (internet), ataupun informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penulisan untuk mencari hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, jurnal dan sebagainya yang mempunyai keterkaitan dengan kajian tentang konsep etika

pendidikan KH. Hasyim Asy'ari dan bagaimana aktualisasinya dalam pendidikan Islam sekarang ini.⁶

Pengambilan data dengan tehnik dokumenter dapat dilakukan dengan beberapa tahap. Pertama, mencari dan menelusuri data tentang pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang konsep etika pendidikan Islam. *Kedua*, dari data-data tersebut akan ditemukan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang konsep pendidikan Islam. *Ketiga*, setelah ditemukan data-data tersebut kemudian dibaca dan dipelajari secara teliti dan mendalam. *Keempat*, tahap pencatatan dan penulisan data, baik secara tekstual maupun kontekstual.

D. Tehnik Analisis Data

Dalam analisis data, penulis berusaha untuk mencoba memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian.⁷ Atau mencari makna adalah merupakan upaya mengungkap dibalik makna yang tersurat maupun yang tersirat serta mengkaitkan dengan hal-hal yang sifatnya logik teoritik dan bersifat transenden.⁸

Adapun metode-metode yang dipakai dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Metode Deskriptif Analisis

Sanapiah Faisal mendefinisikan metode deskriptif adalah “berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan apa yang ada, baik kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung dan telah berkembang”.⁹ Sedangkan menurut Ibnu Hajar, metode deskriptif adalah “memberikan gambaran yang jelas dan akurat

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2002), cet.12 hlm. 206

⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2001), hlm. 103

⁸ Noeng Muhadjir, *op.cit.*, hlm. 191

⁹ Sanapiah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982),hlm. 119

tentang material atau fenomena yang diselidiki”¹⁰ Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan dan sekaligus menganalisis pemikiran-pemikiran Hasyim Asy’ari tentang konsep pendidikan.

2. Metode *Content Analysis*

Menurut Soejono *content analysis* adalah usaha untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakatnya pada waktu buku itu ditulis.¹¹ Dengan kata lain, *content analysis* adalah suatu metode untuk mengungkapkan isi pemikiran tokoh yang diteliti.

Jadi, metode ini sangat urgen sekali untuk mengetahui kerangka berfikir Hasyim Asy’ari mengenai etika pendidikan Islam yang tertuang dalam kitab *Adab al-‘Alim wa al-Muta’allim* (etika guru dan murid) untuk selanjutnya dicari pesan-pesan yang terkandung dalam kitab tersebut.

3. Metode Historis

Historis adalah “prosedur-prosedur pemecahan masalah dengan mempergunakan data atau informasi masa lalu, yang bernilai sebagai peninggalan”.¹² Penelitian historis menjelaskan apa yang telah terjadi. Prosesnya meliputi investigasi, mencatat, menganalisis dan menafsirkan peristiwa lalu dengan tujuan untuk mendapatkan pernyataan yang sebenarnya pendekatan yang dilakukan untuk mengungkapkan sejarah sang tokoh, yakni KH. Hasyim Asy’ari. Oleh karena itu, studi tokoh harus menggunakan kaidah-kaidah kesejarahan yang tidak lepas dari ruang dan waktu beserta fakta-fakta sejarahnya.

¹⁰ Ibnu Hadjar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 274

¹¹ Soedjono, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), hlm. 14

¹² Hadlari Nawawi, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada Universiti Pres, 1996), hlm. 214

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Biografi K.H. Hasyim Asy'ari

1. Latar Belakang K.H. Hasyim Asy'ari

K.H. Hasyim Asy'ari lahir di Desa Nggedang salah satu desa di Kabupaten Jombang pada hari selasa kliwon, tanggal 24 dzulqoiddah 1287 H atau bertepatan tanggal 14 Februari 1871 M. Nama lengkapnya adalah Muhammad Hasyim asy'ari ibn Abd wahid ibn Abdul Al-Halim yang mempunyai gelar Pangeran Bona ibn Abd Al-Rahman yang dikenal dengan sebutan Jaka Tingkir sultan Hadiwijaya ibn Abd Allah ibn Abd Al-Aziz ibn Abd Al-Fatah ibn Maulan Ishaq dari Raden Ain Al-Yaqin yang disebut dengan Sunan Giri¹.

Beliau adalah anak ketiga dari sebelas bersaudara. Saudara pertama beliau Kyai Ahmad Sholeh yang menjadi kyai di Balanggading. Dan Sejak kecil beliau sudah mempunyai kharisma menjadi orang besar. Tanda-tanda kebesaran Kyai Hasyim asy'ari dari buku "Tentang Sejarah Hidup K. H. A Wahid Hasyim", sebenarnya sudah terlihat pada waktu beliau dalam kandungan. KH. Hasyim Asy'ari telah menunjukkan keanehan-keanehan dan keajaiban sejak dalam kandungan. Konon, diawal kandungannya ibunya bermimpi melihat bulan purnama jatuh dari langit dan menimpa perutnya². Hampir seluruh hidupnya beliau habiskan untuk kepentingan agama, umat, dan bangsa indonesia. Beliau wafat pada tanggal 25 Juli 1947 karena pendarahan dan dimakamkan di Tebuireng, Jombang Jawa Timur.

¹ Samsul Nizar, *op.cit.*, hlm. 152

² Muhamad rifai, *K. H. Hasyim Asy'ari Biografi Singkat 1871-1947*, hlm. 18

2. Riwayat Pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari

Beliau mempunyai semangat dan keinginan yang kuat dalam mencari ilmu, sehingga beliau lama dan berpindah-pindah guru dalam mencari ilmu sebanyak-banyaknya hingga usia beliau yang sudah relatif tua, mempunyai istri dan menantu.

Di dalam buku “Kyai Hasyim Asy'ari Bapak Umat Islam Indonesia” Akarhanaf menyebutkan bahwa pada mulanya ia merasa keberatan terhadap maksud kyainya itu, karena ia masih berhasrat untuk memperdalam ilmu pengetahuan. Untuk membujuk pemuda K.H. Hasyim Asy'ari tersebut, Kyai Ya'qub menerangkan padanya sebagai berikut:

“ Hasyim anakku. Benar kata Imam Mawardi dalam kitabnya Minhajul Yaqin, bahwasanya orang yang menuntut ilmu pengetahuan agama itu laksana orang yang sedang berada dalam lautan luas, kian jauh ke tengah bukan bertambah sempit, sebaliknya semakin luas dan dalam. Maka tidaklah beralasan bagi seseorang untuk menganggap bahwa perkawinan itu suatu sebab terhentinya orang mencari ilmu pengetahuan.”³

Guru pertamanya adalah ayahnya sendiri yang mendidiknya dengan membaca Al-Qur'an dan literatur-literatur Islam lainnya. Sejak kecil ia sudah dikenal dengan kegemarannya membaca. Jenjang pendidikan selanjutnya ditempuh di berbagai pesantren. Pada awalnya, ia menjadi santri di Pesantren Wonokojo di Probolinggo, kemudian berpindah ke Pesantren Langitan, Tuban. Dari Langitan santri yang cerdas tersebut berpindah lagi ke Bangkalan, di sebuah pesantren yang diasuh oleh Kyai Kholil. Terakhir sebelum belajar ke Makkah ia sempat nyantri di Pesantren Siwalan Panji, Sidoarjo. Pada pesantren yang terakhir inilah ia diambil menantu oleh Kyai Ya'qub, pengasuh pesantren tersebut.

³ *Ibid.*, hlm. 22

Pada tahun 1892 Kyai Hasyim Asy'ari menikah dengan Khodijah, putri Kyai Ya'qub. Tidak berapa lama kemudian, ia beserta istri dan menantunya berangkat haji ke Makkah yang dilanjutkan dengan belajar disana. K.H. Hasyim Asy'ari belajar ilmu Hadis pada ulama ternama, yakni Syekh Ahmad Khatib Minangkabau. Beliau adalah menantu dari Syekh Shaleh Kurdi, seorang hartawan yang mempunyai hubungan baik dengan pihak penguasa di Makkah. Syekh ini berhasil menjadi ulama dan guru besar yang terkenal di Makkah dan menjadi salah satu imam di Masjidil Haram untuk penganut Mazhab Syafi'i. bahkan menurut Abdul Karim Hasyim, guru-guru K.H. Hasyim Asy'ari semenjak belajar di Makkah bukan hanya itu, akan tetapi masih banyak lagi seperti Syekh Al- 'Allamah Abdul Hamid Al-Darustany dan Syekh Muhammad Syu'aib. Ketidakpuasan itulah yang kemudian membawa K.H. Hasyim Asy'ari bertemu dengan berbagai literature hidup selama belajar di Makkah, modal pengetahuan agama selama nyantri di tanah air memudahkan .⁴ K.H. Hasyim Asy'ari memahami pelajaran selama di Makkah. Namun di sana beliau memperoleh pengalaman yang pahit. Karena sang istri tercinta yang menyertainya, meninggal dunia, karena melahirkan. Dahaga K.H. Hasyim Asy'ari akan ilmu pengetahuan tidak surut karena duka cita yang beliau alami, beliau menerima situasi tersebut sebagai musibah. Dalam suasana duka, beliau menghibur diri dengan mengunjungi tempat-tempat suci khususnya *Bait Allah*. Beliau tidak pernah lupa pesan istrinya supaya tetap bersemangat dalam hidup. Istrinya memberikan inspirasi kepada beliau untuk terus mengejar cita-citanya menjadi seorang Kyai penting, seorang *'Âlim*, dan pemimpin bagi

⁴ Syaifuddin zuhri, *Guruku Orang-Orang dari Pesantren*, (Yogyakarta : LKis, 2001) ,

kaum muslim Indoesia. Mungkin karena musibah ini beliau memutuskan untuk pulang ke tanah air menengok keluarganya di Jawa.⁵

Pada tahun 1893, beliau kembali ke Makkah bersama adiknya, Anis, dan menetap di sana selama 6 tahun. Di kota suci ini, K.H. Hasyim menjadi murid dari:

1. Syekh Mahfudz At-Tarmizi. Beliau dikenal luas oleh para santrinya sebagai para ahli dalam hal kitab *Shahih Bukhari* berikut seluruh sanadnya. Dari gurunya ini, beliau memperoleh sebuah ijazah untuk mengajar kitab tersebut.
2. Syekh An-Nawawi Al-Bantani
3. Syekh Ahmad Khatib Minangkabau (w. 1334 H)
4. Syekh Abdul Hamid Ad-Dururstani
5. Syekh Muhammad Syu'aib Al-Maghribi

Rasa haus yang tinggi akan ilmu pengetahuan membawa KH. Hasyim Asy'ari berangkat lagi ke tanah suci Makkah tahun berikutnya. Kali ini ia ditemani saudaranya Anis. Dan ia menetap di sana kurang lebih tujuh tahun. berguru pada sejumlah ulama, di antaranya Syekh Ahmad Amin Al-Aththar, Sayyid Sultan Ibn Hasyim, Sayyid Abdullah Al-Zawawi, Syekh Shaleh Bafadhal dan Syekh Sultan Hasyim Dagastani.⁶

Minatnya begitu tinggi terhadap ilmu pengetahuan, terutama ilmu Hadits dan Tasawuf. Hal ini yang membuat K.H. Hasyim Asy'ari di kemudian hari senang mengajarkan Hadits dan Tasawuf. Pada masa-masa akhir di Makkah beliau sempat memberikan pengajaran kepada

⁵ *Ibid.*, hlm. 137.

⁶ Samsul Nizar, *op.cit.*, hlm.152-153

orang lain yang memerlukan bimbingannya, dan ini yang menjadi bekal tersendiri yang kemudian hari diteruskan setelah kembali ke tanah air.

Pada tahun 1899/1900 beliau kembali ke Indonesia dan mengajar di pesantren ayah dan kakeknya, hingga berlangsung beberapa waktu. Masa berikutnya KH. Hasyim Asy'ari menikah lagi dengan putri Kyai Ramli dari Kemuning (Kediri) yang bernama Nafiah, setelah sekian lama menduda. Mulai itu beliau diminta membantu mengajar di pesantren mertuanya di Kemuning, baru kemudian mendirikan pesantren sendiri di daerah sekitar Cukir, pesantren Tebuireng di Jombang, pada tanggal 6 Februari 1906. Pesantren yang baru didirikan tersebut tidak berapa lama berkembang menjadi pesantren yang terkenal di Nusantara, dan menjadi Chondrodimuko kader-kader ulama wilayah Jawa dan sekitarnya.

Sejak masih di pondok, ia telah dipercaya untuk membimbing dan mengajar santri baru. Ketika di Makkah, beliau juga sempat mengajar. Demikian pula ketika kembali ke tanah air, diabdikannya seluruh hidupnya untuk agama dan ilmu. Kehidupannya banyak tersita untuk para santrinya. Ia terkenal dengan disiplin waktu (*istiqamah*). Tidak banyak para ulama dari kalangan tradisional yang menulis buku. Akan tetapi tidak demikian dengan KH. Hasyim Asy'ari, tidak kurang dari sepuluh kitab disusunnya. Dalam sejarah pendidikan Islam tradisional, khususnya di Jawa, beliau digelari Hadrat Asy-Syekh (guru besar di lingkungan pesantren), karena peranannya yang sangat besar dalam pembentukan kader-kader ulama pimpinan pesantren, misalnya Pesantren Asem Bagus Situbondo Jawa Timur, pesantren Lirboyo Kediri Jawa Timur, dan lain-lain. Ketokohan beliau menjadi sentral dan menjadi tipe ideal untuk menjadi pemimpin. Selain beliau mengembangkan Islam

melalui lembaga pesantren dan organisasi sosial keagamaan, beliau pun aktif dalam organisasi politik melawan Belanda.⁷

KH. Hasyim Asy'ari bersama ulama besar lainnya di Jawa yaitu Syekh Abdul Wahhab dan Syekh Bisri menjadi perintis dan pendiri organisasi kemasyarakatan NU (Nahdhatul Ulama) pada tanggal 31 Januari 1926 bertepatan dengan tanggal 16 Rajab 1334 H, sekaligus sebagai Rais Akbar. Organisasi social keagamaan ini memiliki maksud dan tujuan memegang teguh salah satu mazhab empat, serta mengerjakan apa saja yang menjadi kemashlahatan agama Islam.⁸

Pada bagian lain, ia juga bersikap konfrontatif terhadap penjajah Belanda. Ia, misalnya menolak menerima penghargaan dari pemerintah Belanda. Bahkan pada saat revolusi fisik, ia menyerukan jihad melawan penjajah dan menolak bekerja sama dengannya. Sementara pada masa penjajahan Jepang, ia sempat ditahan dan diasingkan ke Mojokerto.

Akhirnya, dapat dilihat bagaimana keberhasilan ketokohan beliau memang didasari oleh karakter seorang murid yang haus akan ilmu dengan semangat tinggi serta penuh disiplin. Hal ini juga sebagai bukti kecintaan beliau akan petuah Rasul Muhammad Saw., bahwasannya “menuntut ilmu itu diwajibkan sejak dari kandungan sampai liang lahat” dan “belajarlh sampai ke negeri Cina”. Oleh sebab itu, “siapa yang menanam, maka ia akan memanen.” Beliau menuai hasil dari jerih payahnya, bukan hanya bagi kebesaran dan keterkenalan dirinya, tapi juga mengharumkan nama keluarga besarnya, menjadi suri tauladan seorang pejuang Islam dan pejuang nasional yang lebih mementingkan

⁷ Ahmad Taufik, *Sejarah Pemikiran Dan Tokoh Modernisasi Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo, 2005), hlm. 140

⁸ H. Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 119

kepentingan bersama atau umat yang sedang mengalami keterjajahan dan penindasan.

Hal ini membuktikan bahwa kerja keraslah yang menentukan ketokohan seseorang dalam hidupnya. Meskipun dilahirkan sebagai keturunan “darah putih” dan “darah biru”, tapi jikalau tidak mempunyai rasa dahaga yang tinggi terhadap ilmu, rajin belajar, serta mengorbankan segala pikiran dan tenaga untuk perjuangan yang diyakininya, belum tentu K.H. Hasyim Asy’ari bisa menjadi tokoh yang sampai hari ini dihormati oleh semua umat Islam, bahkan di luar Islam.

3. Ilmu dan Karya-karyanya K.H. Hasyim Asy’ari

Sudah tidak diragukan lagi bahwa beliau memiliki dan menguasai banyak ilmu dan cabang-cabangnya (terutama ilmu-ilmu agama) sehingga beliau menjadi tauladan dan panutan ulama semasanya dan orang-orang setelah mereka sampai sekarang. Luasnya ilmu dan halusnyalah pemahaman beliau sangatlah nampak pada karya-karya tulis dan kitab karangan beliau.⁹

Di antara karya-karya beliau yang pernah ditulis oleh beliau adalah sebagai berikut:

1. *Adabul al-‘Alim wa al-Muta’allim*, yang menjelaskan tentang adab (etika) yang harus dimiliki oleh seseorang guru dan murid atau pelajar sebagaimana edisi terjemahannya kini ada di tangan pembaca.
2. *Ziyadatu Ta’liqat*, yang berisi tentang bantahan beliau terhadap pertanyaan-pertanyaan Syekh Abdullah bin Yasin Pasuruan yang dianggap mendiskreditkan (menghina) orang-orang Nahdlatul Ulama.

⁹ KH. Hasyim Asy’ari, *Etika Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Titian Wacana, 2007), hlm. 2

3. *At- Tanbihatu al- Wajibat*, berisi peringatan-peringatan keras beliau terhadap praktik-praktik perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW di tanah air.
4. *Ar- Risalah al- Jami'ah*, yang mengulas beberapa persoalan menyangkut kematian dan tanda-tanda datangnya hari kiamat, serta penjelasan seputar konsep *sunnah* dan *bid'ah*.¹⁰
5. *An- Nur al- Mubin Fi Mahabbati Sayyidi al- Mursalin*, yang menjelaskan makna dan hakikat mencintai Rasulullah SAW serta beberapa hal yang menyangkut *itba'* (mengikuti) dan *ihya'* (memelihara) terhadap sunnah-sunnah beliau.
6. *Hasyiyah 'Ala Fath ar- Rahman bi Syarhi Risalati al- Waliy Ruslan li Syaikh al- Islam Zakariya al- Anshori*, yang berisi penjelasan dan catatan-catatan singkat beliau atas kitab *Rislatu al- Waliy Ruslan karya Syaikh Zakariya al- Anshori*.
7. *Ad- Duraru al- Muntatsiroh Masail at- Tis'a 'Asyarah*, yang mengulas persoalan tarekat serta beberapa hal penting menyangkut para pelaku tarekat.
8. *At- Tibyan Fi an- Nahyi 'an Muqatha'ati al- Arham wa al- 'Aqaribi wa al- Ikhwan*, yang membahas tentang pentingnya menjaga tali persaudaraan (silaturrahmi) dan bahaya memutuskan tali silaturrahmi.
9. *Ar- Rislatu at- Tauhidiyyah*, yang menjelaskan tentang konsep dan akidah *ahlu sunnah wal jama'ah*.
10. *Al- Qalaid Fi Bayani Ma Yajibu Min al- 'Aqaid*, yang menjelaskan tentang akidah-akidah wajib dalam islam

Secara global, kitab *Adabul al-'Alim wa al-Muta'allim* ini membahas empat persoalan pokok, yaitu: (1). tentang keutamaan

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 2-3

pendidikan, (2). Pendidikan akhlak bagi santri, (3). Akhlak bagi guru, dan (4). Akhlak kepada kitab.

Perlu diketahui, penulisan kitab ini dilatar belakangi oleh penulisan bahwa akhlak merupakan komponen yang sangat penting. Seluruh amal keagamaan, baik yang berkaitan dengan persolan hati maupun badan, ucapan maupun perbuatan, tidak bisa dianggap sah atau maksimal tanpa disertai kebaikan akhlak. Terpuji dan tidaknya sifat dan baik tidaknya budi pekerti merupakan tanda terima tindak sebuah ibadah di akhirat kelak.¹¹

B. Etika Pendidikan Islam menurut K.H. Hasyim Asy'ari

Salah satu karya pemikiran K. H. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan terletak pada kitabnya yang sangat monumental yaitu *Adabul al-Alim wa al-Muta'allim* pada tahun 1415 H. Sebagaimana umumnya kitab kuning, pembahasan terhadap masalah pendidikan lebih ditekankan pada masalah pendidikan etika. Menurut KH. Hasyim Asy'ari hal-hal yang berkaitan dengan akhlak atau etika perlu diterapkan dalam sebuah proses pendidikan, oleh karena itu beliau merasa perlu untuk mengerahkan segenap pemikirannya dengan menyusun sebuah kitab (yaitu *adabul al-'alim wa al-muta'allim*), sebagai respon dari pendalaman dan pemahaman mengenai masalah pendidikan, serta mengingatkan masyarakatnya akan pentingnya akhlak. Adapun buah pikiran yang beliau curahkan dalam kitab *adabul al-'alim wa al-muta'allim* adalah berisikan etika belajar-mengajar, dan kitab ini bisa menjadi pedoman bagi para murid yang akan dan sedang menuntut ilmu, serta tuntunan bagi guru sebagai tenaga pendidik.

¹¹*Ibid.*, hlm. 11-12

Kitab *adabul al-'alim wa al-muta'allim* yang merupakan pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari tentang etika belajar-mengajar ini lahir bukan tanpa sebab atau tidak ada faktor yang melatar-belakanginya, sehingga memunculkan sebuah karya anak bangsa cukup baik meskipun ada yang berpendapat bahwa kitab ini merupakan upaya adaptasi dari kitab terdahulunya. Selain karena pentingnya sebuah akhlak atau etika, namun Ada pula faktor-faktor lain yang melatar-belakanginya yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Hanya saja kajian yang akan penulis bahas pada penelitian ini lebih kepada secara umumnya saja dalam arti sebatas pada pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang etika belajar-mengajar, tidak terfokus pada kajian kitabnya.

Yang termasuk kepada faktor internalnya adalah kepengarangan pribadi KH. Hasyim Asy'ari, guru-gurunya, murid-muridnya, dan pendidikan yang ditempuhnya. Sedangkan faktor eksternal yang berpengaruh dalam pemikirannya (yang melatar-belakangi lahirnya kitab *adabul al-'alim wa al-muta'allim*) adalah kondisi politik dan sosial pada waktu itu. Sebagai bukti adalah dikemukakannya beberapa hadist sebagai dasar dari penjelasannya, di samping beberapa ayat al-Qur'an dan pendapat para ulama.¹²

Penyusunan kitab tersebut didorong oleh situasi yang terjadi pada saat itu yang mengalami perubahan dan perkembangan yang sangat pesat dari kebiasaan lama yang sudah mapan ke dalam bentuk baru diakibatkan sistem pendidikan barat (*imperialis belanda*) diterapkan di Indonesia. Karyanya ini merujuk pada kitab-kitab yang ditelaah dari berbagai ilmu yang telah diterima dari guru-guru dan pengalaman yang telah dijalaninya.

Ia memulai tulisannya dengan sebuah pendahuluan yang menjadi pengantar bagi pembahasan selanjutnya. Kitab tersebut terdiri dari delapan

¹² Samsul Nizar, *op.cit.*, hlm.155

bab, yaitu: keutamaan ilmu serta keutamaan belajar mengajar; etika yang harus diperhatikan dalam belajar mengajar; etika murid terhadap guru; etika murid terhadap pelajaran dan hal-hal yang harus dipedomani bersama guru; etika yang harus dipedomani seorang guru; etika guru ketika dan akan mengajar; etika guru terhadap murid-muridnya; dan etika terhadap buku, alat untuk memperoleh pengajaran dan hal-hal yang berkaitan dengannya dari delapan bab tersebut dapat dikelompokkan dalam tiga kelompok, yaitu: tugas dan tanggung jawab seorang guru, dan tugas dan tanggung jawab seorang murid.¹³

1. Tugas Dan Tanggung Jawab Guru

a. Etika Seorang Guru

Tidak hanya murid yang dituntut untuk beretika. Apalah artinya etika yang diterapkan kepada murid, jika guru yang mendidiknya tidak mempunyai etika. Oleh karena itu, KH. Hasyim Asya'ari juga menawarkan 20 (dua puluh) etika yang harus dimiliki oleh seorang guru, antara lain, sebagai berikut :

1. Selalu mendekati diri (*muraqabah*) kepada Allah SWT dalam berbagai situasi dan kondisi.¹⁴
2. Takut (*khouf*) kepada murka/siksa Allah SWT dalam setiap gerak, diam, perkataan dan perbuatan.
3. *Sakinah* (bersikap tenang)
4. *Wara'* (berhati-hati dalam setiap perkataan dan perbuatan)
5. *Tawadhu'* (rendah hati atau tidak menyombongkan diri)
6. *Khusyu'* kepada Allah SWT

¹³ *Ibid.*, hlm. 156

¹⁴ *Ibid.* hlm., 59-64

7. Senantiasa berpedoman kepada hukum Allah dalam setiap hal (persoalan)
8. Tidak menjadikan ilmu pengetahuan yang dimiliki sebagai sarana mencari (tujuan) keuntungan duniawi seperti harta benda (kekayaan), kedudukan (jabatan), prestise, pengaruh, atau untuk menjatuhkan orang lain.
9. Tidak merasa rendah di hadapan para pemuja dunia (orang yang punya kedudukan dan harta benda)
10. *Zuhud* (tidak terlampau mencintai kesenangan dunia) dan rela hidup sederhana (tidak bergelimang harta kekayaan).
11. Menjauhi pekerjaan/profesi yang dianggap rendah/hina menurut pandangan adat maupun syariat.
12. Menghindari tempat- tempat yang dapat menimbulkan fitnah, serta meninggalkan hal- hal yang menurut pandangan umum dianggap tidak patut dilakukan meskipun tidak ada larangan atasnya dalam syari'at Islam.
13. Menghidupkan syiar dan ajaran- ajaran Islam seperti mendirikan sholat berjama'ah di masjid, menebarkan salam kepada orang lain, menganjurkan kebaikan dan mencegah kemungkaran dengan penuh kesabaran (dalam menghadapi resiko yang menghadang)
14. Menegakkan sunnah Rasulullah dan menerangi *bid'ah* serta memperjuangkan kemaslahatan umat Islam dengan cara- cara yang populis (memasyarakat) dan tidak asing bagi mereka.¹⁵
15. Menjaga (mengamalkan) hal- hal yang sangat dianjurkan oleh syari'at Islam, baik berupa perkataan maupun perbuatan, seperti

¹⁵ *Ibid.*, hlm., 66-68

memperbanyak membaca Al- Qur'an, berdzikir (mengingat Allah) dengan hati maupun lisan.

16. Mempergauli manusia (orang lain) dengan akhlak- akhlak terpuji
17. Menyucikan jiwa dan raga dari akhlak- akhlak tercela, dan menghiasi keduanya dengan akhlak- akhlak mulia.
18. Selalu berusaha mempertajam ilmu pengetahuan (wawasan) dan amal, yakni melalui kesungguhan hati dan *ijtihad*, *muthala'ah* (mendaras), *muzakarah* (merenung), *ta'liq* (membuat catatan-catatan), menghafal, dan melakukan pembahasan (diskusi)
19. Tidak merasa segan dalam mengambil faedah (ilmu pengetahuan) dari orang lain atas apapun yang belum dimengerti, tanpa perlu memandang perbedaan status/berkedudukan, nasab/garis keturunan, dan usia.
20. Meluangkan sebagian waktu untuk kegiatan menulis (mengarang atau menyusun kitab)¹⁶

Catatan menarik yang perlu dikedepankan dalam membahas masalah ini adalah etika atau statement yang terakhir ; dimana guru harus membiasakan diri untuk menulis, mengarang, dan meringkas. Untuk menulis dan meringkas mungkin masih jarang dijumpai. Ini pula yang dapat dijadikan sebagai salah satu faktor mengapa sulit dijumpai tulisan-tulisan berupa karya-karya ilmiah. Sejak awal KH. Hasyim Asy'ari memandang perlu adanya tulisan dan karangan sebab lewat tulisan itulah ilmu yang dimiliki seseorang akan terabadikan dan akan banyak memberikan manfaat bagi generasi selanjutnya, disamping itu

¹⁶ *Ibid.*, hlm.72.

juga akan terkenang sepanjang masa. Namun, tradisi menulis ini belum membudaya dilingkungan pesantren.¹⁷

b. Etika Guru dalam Mengajar

Seorang guru ketika hendak mengajar dan ketika mengajar perlu memperhatikan 13 (tiga belas) etika guru dalam mengajar. Dalam hal ini KH. Hasyim Asy'ari mempunyai gagasan tentang etika guru ketika mengajar sebagai berikut:

1. Sebelum mendatangi mejelis kelas/ruang perkuliahan, seorang *'alim* hendaknya terlebih dahulu menyucikan diri dari segala hadast (yakni dengan mandi jinabah atau berwudhu) dan kotoran atau najis, memakai parfum, serta mengenakan pakaian yang layak menurut pandangan masyarakat di lingkungannya.¹⁸
2. Apabila ia telah sampai di majelis pengajaran, hendaknya mengucapkan salam kepada seluruh hadirin (peserta majlis)
3. Menghadapi seluruh hadirin dengan penuh perhatian
4. Sebelum memulai pengajaran, hendaknya ia membaca beberapa ayat- ayat al- Qur'an terlebih dahulu dengan maksud mengambil berkah dari ayat- ayat Allah
5. Apabila ia hendak menyampaikan pelajaran lebih dari satu (pembahasan), sebaliknya ia memulainya dengan materi- materi yang lebih penting dahulu
6. Mengatur volume suara sehingga tidak terlampau keras (terdengar dari luar majelis/kelas) ataupun terlalu liri atau pelan hingga tidak dapat didengar dengan jelas oleh para hadirin.

¹⁷ Samsul Nizar, *op. cit.*, hlm. 161.

¹⁸ K.H. Hasyim Asy'ari, *op. cit.*, hlm. 75-78

7. Menjaga (mengendalikan) majelis dari kegaduhan, kebisingan, dan segala sesuatu yang dapat mengganggu kelancaran (konsentrasi) proses belajar mengajar
8. Mengingatkan para hadirin (siswa) akan pentingnya menjaga kebersamaan dan persaudaraan
9. Memberi peringatan tegas terhadap siswa yang melakukan hal-hal diluar batas etika yang semestinya dijaga di saat mereka berada di dalam mejelis
10. Apabila ia ditanya tentang suatu persoalan yang tidak ia ketahui, hendaknya ia mengakui ketidaktahuannya itu.
11. Apabila dalam majelis pengajaran ikut pula hadir orang yang bukan dari golongan mereka, hendaknya seorang guru memperlakukannya dengan baik dan berusaha membuatnya nyaman berada di majelis tersebut
12. Menyebutkan dan menyertakan asma Allah baik ketika membuka maupun menutup pengajaran
13. Mengajar secara profesional sesuai bidangnya¹⁹

Terlihat jelas etika yang dijelaskan diatas lebih bersifat pragmatis. Artinya, apa yang dijelaskan oleh beliau berangkat dari praktik yang selama ini yang dialaminya. Inilah yang memberikan nilai tambahan dalam konsep dikemukakan oleh bapak santri ini. Kehidupannya diabdikan untuk ilmu dan agama telah memperkaya pengalamannya dalam mengajar. Inilah yang menjadi kekuatan tersendiri pada gagasan-gagasan yang ditawarkannya. Misalnya, memperhatikan hal-hal sampai detail, yang kelihatannya sangat sepele, seperti cara mengajarkan kepada peserta didik yang datang terlambat.

¹⁹ *Ibid.*, hlm.75-83

Jelas hal ini kemungkinan besar akan luput dari pemikiran para penggagas atau pengamat pendidikan, andaikan ia tidak terlihat langsung dalam dunia pendidikan. Belum lagi pada penampilan, baik penampilan fisik maupun materi yang akan disajikan dan inilah contoh pengalaman yang dituangkan beliau dalam karyanya yang kini dikaji.

c. Etika Guru Bersama Murid

Guru dan Murid tidak hanya masing-masing mempunyai etika yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Akan tetapi antara keduanya juga mempunyai kesamaan etika. Sama-sama harus dimiliki oleh guru dan murid. Di antara 14 (empatbelas) etika tersebut adalah :

1. Dalam menjalankan profesi sebagai guru yang tugas utamanya adalah memberikan pengajaran dan pendidikan kepada siswa, sudah seharusnya seorang guru membangun niat dan tujuan yang luhur, yakni demi mencari ridho Allah
2. Kadang- kadang, dalam kegiatan pembelajaran sering kali ditemukan siswa (terutama siswa pemula) yang tidak serius serta memiliki niat yang kurang tulus.²⁰
3. Mencintai para siswa sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri, berusaha memenuhi kemaslahatan (kesejahteraan) mereka, serta memperlakukan mereka dengan baik sebagaimana ia memperlakukan anak- anaknya sendiri yang amat disayangi.
4. Mendidik dan memberi pelajaran kepada mereka dengan penjelasan yang mudah dipahami sesuai dengan kemampuan mereka
5. Bersungguh- sungguh dalam memberikan pengajaran dan pemahaman kepada mereka

²⁰ *Ibid.*, hlm. 85-89

6. Meminta sebagian waktu mereka (para siswa) untuk mengulang kembali pembahasan yang telah ia sampaikan serta jika perlu ia hendaknya memberikan pertanyaan- pertanyaan kepada mereka melalui latihan, ujian, dan semacamnya demi mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman mereka dalam menyerap materi yang telah ia sampaikan.
7. Apabila di antara para siswa terdapat siswa yang tempat tinggalnya cukup jauh sehingga untuk sampai ke tempat pengajaran gurunya itu (sekolah, madrasah dan sebagainya) di butuhkan waktu yang cukup lama dan juga stamina yang prima, seorang guru hendaknya memaklumi keadaannya jika saat mengikuti pelajaran siswa itu mungkin nampak kelelahan atau terlambat lantaran perjalanan yang ditempuhnya.
8. Tidak memberikan perhatian dan perlakuan khusus kepada salah seorang siswa di hadapan siswa- siswa yang lain, karena hal seperti ini akan menimbulkan kecemburuan dan prasaan yang kurang baik di antara mereka.²¹
9. Memberikan kasih sayang dan perhatian kepada siswa
10. Membiasakan diri sekaligus memberikan contoh kepada siswa tentang cara bergaul yang baik, seperti mengucapkan salam, berbicara baik dan sopan , saling mencintai terhadap sesama, tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan, dan lain sebagainya.
11. Apabila memungkinkan (punya kemampuan), seorang guru hendaknya turut membantu dan meringankan masalah mereka dalam hal materi, posisi (kedudukan/pekerjaan), dan sebagainya

²¹ *Ibid.*, hlm. 90-91

12. Apabila di antar beberapa siswa terdapat seorang siswa yang tidak hadir dan hal itu diluar kabiasaannya, hendaknya ia menanyakannya kepada siswa yang lain
13. Meskipun berstatus sebagai guru yang berhak dihormati oleh murid- muridnya, hendaknya ia tetap bersikap *tawadhu'* (rendah hati) terhadap mereka.²²
14. Memperlakukan siswa dengan baik

Kalau sebelumnya terlihat warna tasawufnya, khususnya ketika membahas tentang tugas dan tanggung jawab seorang pendidik. Namun kali ini gagasan-gagasan yang dilontarkan beliau berkaitan dengan etika guru bersama murid menunjukkan keprofesionalnya dalam pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari rangkuman gagasan yang dilontarkannya tentang kompetensi seorang pendidik, yang utamanya kompetensi profesional.²³

K.H. Hasyim Asy'ari sangat menganjurkan agar seorang pendidik atau guru perlu memiliki kemampuan dalam mengembangkan metode dan memberi motivasi serta latihan-latihan yang bersifat membantu murid-muridnya memahami pelajaran. Selain itu, guru juga harus memahami murid-muridnya secara psikologi, mampu memahami muridnya secara individual dan memecahkan persoalan yang dihadapi murid, mengarahkan murid pada minat yang lebih dicendrung, serta guru harus bersikap arif.

Jelas pada saat K.H. Hasyim Asy'ari melontarkan pemikiran ini, ilmu pendidikan maupun ilmu psikologi pendidikan yang sekarang beredar dan dikaji secara luas belum tersebar, apalagi di kalangan

²² *Ibid.*, hlm. 93

²³ Samsul Nizar, *op cit.*, hlm. 166

pesantren. Sehingga ke-genuin-an pemikiran beliau patut untuk dikembangkan selaras dengan kemajuan dunia pendidikan.

2. Tugas Dan Tanggung Jawab Murid

a. Etika Seorang Murid dalam Belajar

Dalam hal ini K. H. Hasyim Asy'ari menjelaskan terdapat 10 (sepuluh) etika seorang murid dalam belajar yang harus dikerjakan, yaitu :

1. Sebelum mengawali proses mencari ilmu, seorang pelajar hendaknya membersihkan hati terlebih dahulu dari berbagai macam kotoran dan penyakit hati seperti kebohongan, prasangka buruk, hasut (dengki), serta akhlak- akhlak atau akidah yang tidak terpuji.²⁴
2. Membangun niat yang luhur. Yakni, mencari ilmu pengetahuan demi semata-mata meraih ridho Allah SWT serta bertekad mengamalkannya setelah ilmu diperoleh.
3. Menyegerakan diri dan tidak menunda-nunda waktu dalam mencari ilmu pengetahuan.
4. Reli, sabar, dan menerima keterbatasan (keprihatinan) dalam masa-masa pencarian ilmu, baik menyangkut makanan, pakaian, dan lain sebagainya.
5. Membagi dan memanfaatkan waktu serta tidak menyia-nyiakannya, karena setiap waktu (yang terbuang sia-sia) akan menjadi tidak bernilai lagi.
6. Tidak berlebihan (terlampau kenyang) dalam mengonsumsi makanan dan minuman.

²⁴ K.H. Hasyim Asy'ari, *op. cit.*, hlm. 21-25

7. Bersikap *wara'* (waspada) dan hati-hati dalam setiap tindakan
8. Tidak mengkonsumsi jenis- jenis makanan yang dapat menyebabkan akal (kecerdasan) seseorang menjadi tumpul (bodoh) serta melemahkan kekuatan organ- organ tubuh (panca indra)
9. Tidak terlalu lama tidur yakni selama itu tidak membawa dampak negatif bagi kesehatan jasmani maupun rohaninya. Idealnya, dalam sehari semalam seorang pelajar tidur tidak boleh lebih dari 8 (delapan) jam.
10. Menjauhkan diri dari pergaulan yang tidak baik²⁵

Dalam hal ini terlihat, bahwa beliau menekankan pendidikan pada ruhani atau pendidikan jiwa, meski demikian pendidikan jasmani tetap diperhatikan khususnya bagaimana mengatur waktu, mengatur makan dan minum dan sebagainya.

b. Etika Seorang Murid Terhadap Guru

Dalam membahas masalah ini, K.H. Hasyim Asy'ari menawarkan 12 (dua belas) etika yang harus dikerjakan seorang Murid terhadap Gurunya, yaitu :

1. Dalam memilih figur seorang guru, seorang pelajar hendaknya mempertimbangkan terlebih dahulu dengan memohon petunjuk kepada Allah SWT tentang siapa orang yang dianggap paling baik untuk menjadi gurunya dalam menimba ilmu pengetahuan dan yang bisa membimbing terhadap akhlak mulia.²⁶
2. Bersungguh-sungguh (berusaha keras) dalam mencari seorang guru yang di yakini memiliki pemahaman ilmu-ilmu *syari'at* (agama

²⁵ *Ibid.*, hlm. 26-28

²⁶ *Ibid.*, hlm. 27-29

islam) yang mendalam serta diakui keahliannya oleh guru-guru yang lain.

3. Seorang pelajar hendaknya patuh kepada gurunya serta tidak membelot dari pendapat (perintah dan anjuran-anjurannya).
4. Memiliki pandangan yang mulia terhadap guru serta meyakini akan derajat kesempurnaan gurunya.
5. Mengerti akan hak-hak seorang guru serta tidak melupakan keutamaan-keutamaan dari jasa-jasanya.²⁷
6. Bersabar akan kerasnya sikap atau perilaku yang kurang menyenangkan dari seorang guru.
7. Meminta izin terlebih dahulu setiap kali hendak memasuki ruangan pribadi guru, baik ketika guru sedang sendirian ataupun saat ia bersama orang lain.
8. Apabila seorang pelajar duduk dihadapan guru, hendaknya ia duduk dengan penuh sopan santun.
9. Berbicara dengan baik dan sopan dihadapan guru.
10. Ketika seorang murid (pelajar) mendengarkan guru tengah menjelaskan suatu keterangan, hikmat (ungkapan/ peribahasa), hikayat (cerita), ataupun syair yang telah ia ketahui sebelumnya, ia hendaknya tetap menyimaknyanya dengan baik seolah-olah ia sama sekali belum pernah mendengar sebelumnya.
11. Tidak mendahului seorang guru dalam menjelaskan suatu persoalan atau menjawab pertanyaan yang diajukan oleh siswa lain.²⁸
12. Jika seorang guru memberikan sesuatu (berupa buku, kitab atau bacaan) agar si murid membacannya dihadapan guru, ia hendaknya

²⁷ Ibid. hlm., 30- 38

²⁸ Ibid, hlm., 40

meraihnya dengan menggunakan tangan kanan kemudian memegangnya dengan kedua belah tangan.

Etika seperti ini masih banyak dijumpai pada pendidikan di pesantren, akan tetapi etika seperti ini dijelaskan sangat langka di tengah budaya kosmopolit. Kelangkaan tersebut bukan berarti bahwa konsep yang ditawarkannya sudah tidak relevan, akan tetapi masalah yang melingkupinya kian kompleks seiring dengan munculnya berbagai masalah pendidikan Islam itu sendiri.²⁹

Meski demikian, bila dibandingkan dengan konsep pendidikan Islam lainnya, maka pemikiran yang ditawarkan oleh KH. Hasyim Asy'ari terlihat maju. Hal ini, misalnya sudah dijelaskan dalam kitab *adabul al-'alim wa al-muta'allim*, memilih guru hendaknya yang profesional, memperhatikan hak-hak guru, dan sebagainya.

c. Etika Seorang Murid terhadap Materi Pelajaran

Murid dalam menuntut ilmu hendaknya memperhatikan 13 (tiga belas) Etika terhadap materi Pelajaran sebagai berikut:

1. Sebelum mempelajari ilmu- ilmu yang lain, hendaknya mempelajari 4 (macam) ilmu yang hukumnya bersifat *fardhu 'ain* (kewajiban personal) terlebih dahulu untuk dipelajari yaitu: ilmu tauhid, ilmu tentang sifat, ilmu fiqih, dan ilmu tentang perilaku manusia (ilmu akhlak/tasawuf).³⁰
2. Murid hendaknya mengikutkan fardhu ain dengan mempelajari kitab Allah kitab suci al-Qur'an melalui pemahaman terhadap tafsirnya, serta ilmu-ilmu yang menjadi pendukungnya, seperti hadits dan

²⁹ Samsul Nizar, *op. cit.*, hlm. 158.

³⁰ K.H. Hasyim Asy'ari, *op.cit.*, hlm. 45-48

ilmu hadits, ushuluddin dan ushul fiqh, serta ilmu-ilmu nahwu dan shorof.

3. Khusus untuk pelajar pemula, hendaknya ia menjauhi pembahasan-pembahasan yang di dalamnya banyak terdapat pertentangan (*khilafiyat*) di kalangan *ulama*, karena hal itu akan membingungkan pikirannya
4. Apabila ia mempunyai niat menghafalkan suatu teks / bacaan, sebaiknya ia melakukan *tashih* (memastikan kebenaran teks tersebut) terlebih dahulu kepada salah seorang guru atau orang yang lebih memahami bacaan tersebut.
5. Tidak menunda- nunda waktu dalam mempelajari setiap cabang ilmu pengetahuan, lebih- lebih pengetahuan tentang hadist Rasulullah.
6. Apabila ia telah benar- benar menguasai pembahasan- pembahasan yang ringan / mudah, hendaknya ia melanjutkannya dengan pembahasan- pembahasan yang kompleks, luas, dan terperinci.
7. Aktif (tekun) menghadiri *halaqah* (pengajian / kuliah) yang disampaikan oleh guru.³¹
8. Mengucapkan salam kepada jama'ah (peserta pengajian / kuliah) setiap kali memasuki *halaqah* (ruang kuliah/ pengajian)
9. Perlu diketahui bahwa seorang pelajar hendaknya tidak menanyakan kepada gurunya tentang hal- hal yang tidak patut ditanyakan atau tidak pada tempatnya.
10. Bersabar menunggu giliran dalam bertanya (kepada guru) ketika banyak orang lain yang juga akan bertanya.
11. Duduk dengan sopan di hadapan guru

³¹ *Ibid.*, hlm. 50-56

12. Tekun (bersungguh- sungguh) serta kontinyu (*istiqomah*) dalam mempelajari setiap kitab (pembahasan), dan tidak tergesa- gesa pindah ke pembahasan lain sebelum ia benar- benar mampu memahami dengan baik
13. Membantu (mendukung) keberhasilan teman- teman sesama pelajar dalam meraih ilmu pengetahuan, memberi petunjuk (nasihat) kepada mereka ihwal pentingnya menyibukan diri dalam meraih faidah (kebaikan/kemanfaatan), meringankan kesusahan mereka, mempermudah mereka dalam menggapai anugerah (prestasi), serta saling memberikan nasihat dan peringatan (anjuran).³²

Penjelasan tersebut seakan membuka mata kita akan sistem pendidikan di pesantren yang selama ini terlihat kolot, hanya terjadi komunikasi satu arah. Memasung kemerdekaan berfikir dan sebgainya.

Memang tidak dinafikan adanya model pendidikan yang hanya mengandalkan pengetahuan yang disampaikan oleh guru. Akan tetapi, sebenarnya bukanlah maksudnya. Boleh jadi karena begitu ketatnya etika yang diterapkan, sehingga dalam beberapa kasus menutup etika yang lainnya. Sebagai satu contoh adalah, kurang adanya budaya diskusi dan tanya jawab dalam proses belajar mengajar dipesantren, bukan berarti bahwa pemikiran akan terpasung, akan tetapi karena dalam etika sebelumnya dijelaskan bahwa murid dilarang menyela penjelasan guru atau murid harus selalu mendengarkan fatwa guru dan sebagainya, maka kemudian etika tersebut disalah pahami pengertiannya dengan tertutupnya pintu budaya bertanya dan berdiskusi di lingkungan pendidikan pesantren.

³² *Ibid.*, hlm. 57.

Fenomena tersebut dilengkapi dengan adanya ketakutan bahwa apabila tidak memperhatikan apa yang dijelaskan guru, maka ilmunya tidak membawa berkah dan tidak bermanfaat, dan semakin menambah murid untuk selalu menurut apa yang dikatakan guru. Guru dianggap selalu benar dan tidak boleh dipertanyakan kebenaran ilmunya, karena ilmu yang diajarkan bersumber dari kitab, dimana kitab tersebut bersumber pada al-Qur'an dan hadits.

Dari sini kemudian muncul suatu pemahaman di kalangan pendidikan tradisional untuk selalu menerima apa yang diberikan (*qanaah*). Inilah alasan yang bersifat epistemologi mengapa sistem pendidikan di pesantren seolah-olah terlihat kaku dan kolot. Akan tetapi apabila dilihat dari pemikiran yang ditawarkannya, maka pemahaman yang salah tersebut segera berubah, menjadi terbuka, inovatif, dan progresif.

d. Etika terhadap Buku dan Alat Pendidikan

K.H. Hasyim Asy'ari sangat jeli dalam memikirkan hal-hal dalam dunia pendidikan salah satunya adalah etika terhadap buku dan alat-alat pendidikan.³³ Yang di maksud dengan etika tersebut adalah menyangkut bagaimana cara memperoleh, meletakkan / menyimpan, menulis / mengutip, dan lain sebagainya. Dalam hal ini sedikitnya ada 5 (lima) macam etika yang harus di perhatikan oleh seseorang yang sedang belajar (termasuk guru). Adapun etika tersebut adalah sebagai berikut:

1. Buku adalah salah satu sarana pokok dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, hendaknya orang yang sedang

³³ *Ibid.*, hlm. 95

belajar memilikinya, baik dengan cara membeli, menyewa ataupun meminjam.

2. Misalnya, apabila seorang siswa meminjam suatu buku dari orang lain, hendaknya ia langsung mengembalikannya begitu ia telah selesai menggunakan buku tersebut, serta tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada pemiliknya.
3. Ketika menuis atau mengutip suatu buku, ia hendaknya tidak meletakkan buku yang tengah dikutip tersebut di atas tanah (lantai). Namun hendaknya ia meletakkannya di tempat yang lebih tinggi dan terhormat (di atas meja dan sebagainya).
4. Setiap kali akan meminjam atau membeli suatu buku, hendaknya terlebih dahulu ia memeriksa dan memastikan kesempurnaan susunan dan isi (pembahasan).³⁴
5. Dalam hal mengutip atau mencatat suatu materi (terutama materi-materi yang berkaitan dengan ilmu- ilmu syari'at agama Islam), hendaknya ia melakukannya dalam keadaan suci, menghadap ke arah kiblat, serta berpakaian yang bersih, sopan, dan ketika akan menulis, hendaknya ia mengawali tulisannya itu dengan tulisan *basmalah*. Kemudian, setiap kali ia mencatat (mengutip) suatu pendapat atau penjelasan yang dikemukakan oleh seorang *ulama*, hendaknya ia menuliskan penjelasan di bawahnya mengenai sumber dari kutipan tersebut.³⁵

Untuk mengawali suatu proses belajar maupun etika yang harus diterapkan terhadap kitab atau buku yang dijadikan sebagai sumber rujukan menjadi catatan tersendiri, sebab hal ini tidak

³⁴ *Ibid.*, hlm. 97.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 98.

dijumpai pada etika-etika belajar pada umumnya. Sangatlah beralasan mengapa kitab yang menjadi sumber rujukan harus diperlakukan istimewa. Kitab kuning biasanya disusun oleh seseorang yang mempunyai keistimewaan atau kelebihan ganda, yakni tidak hanya ahli dalam bidangnya akan tetapi juga bersih jiwanya.

Menurut KH. Hasyim Asyari, ilmu adalah nur Allah, maka bila hendak mencapai nur tersebut maka harus bersuci terlebih dahulu, sebenarnya tidak hanya suci dari hadast, tetapi juga suci jiwa atau rohaninya. Dengan demikian diharapkan ilmu yang bermanfaat dan membawa berkah dapat diraihinya.

Tabel 1: Etika Pendidikan Islam Menurut Pendapat K.H. Hasyim Asy'ari

Etika Pendidikan Islam	K.H. Hasyim Asy'ari
<p>1. Tugas dan Tanggung Jawab Guru</p>	<p>a. Etika Seorang Guru</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Selalu mendekati diri (<i>muraqabah</i>) kepada Allah SWT dalam berbagai situasi dan kondisi.³⁶ 2. Takut (<i>khouf</i>) kepada murka/siksa Allah SWT dalam setiap gerak, diam, perkataan dan perbuatan. 3. <i>Sakinah</i> (bersikap tenang) 4. <i>Wara'</i> (berhati-hati dalam setiap perkataan dan perbuatan) 5. <i>Tawadhu'</i> (rendah hati atau tidak menyombongkan diri) 6. <i>Khusyu'</i> kepada Allah SWT 7. Senantiasa berpedoman kepada hukum Allah dalam setiap hal

³⁶ *Ibid.*, hlm. 59-61

	<p>(persoalan)</p> <ol style="list-style-type: none"> 8. Tidak menjadikan ilmu pengetahuan yang dimiliki sebagai sarana mencari (tujuan) keuntungan duniawi seperti harta benda (kekayaan), kedudukan (jabatan), prestise, pengaruh, atau untuk menjatuhkan orang lain. 9. Tidak merasa rendah di hadapan para pemuja dunia (orang yang punya kedudukan dan harta benda) 10. <i>Zuhud</i> (tidak terlampau mencintai kesenangan dunia) dan rela hidup sederhana (tidak bergelimang harta kekayaan). 11. Menjauhi pekerjaan/profesi yang dianggap rendah/hina menurut pandangan adat maupun syariat.³⁷ 12. Menghindari tempat- tempat yang dapat menimbulkan fitnah, serta meninggalkan hal- hal yang menurut pandangan umum dianggap tidak patut dilakukan meskipun tidak ada larangan atasnya dalam syari'at Islam. 13. Menghidupkan syiar dan ajaran- ajaran Islam seperti mendirikan sholat berjama'ah di masjid, menebarkan salam kepada orang lain, menganjurkan kebaikan dan mencegah kemungkaran dengan penuh kesabaran (dalam menghadapi resiko yang menghadang) 14. Menegakkan sunnah Rasulullah dan menerangi <i>bid'ah</i> serta memperjuangkan kemaslahatan umat Islam dengan cara- cara yang populis (memasyarakat) dan tidak asing bagi mereka.
--	---

³⁷ *Ibid.*, hlm. 64-66

	<p>15. Menjaga (mengamalkan) hal- hal yang sangat dianjurkan oleh syari'at Islam, baik berupa perkataan maupun perbuatan, seperti memperbanyak membaca Al- Qur'an, berdzikir (mengingat Allah) dengan hati maupun lisan.</p> <p>16. Mempergauli manusia (orang lain) dengan akhlak- akhlak terpuji</p> <p>17. Menyucikan jiwa dan raga dari akhlak- akhlak tercela, dan menghiasi keduanya dengan akhlak- akhlak mulia.³⁸</p> <p>18. Selalu berusaha mempertajam ilmu pengetahuan (wawasan) dan amal, yakni melalui kesungguhan hati dan <i>ijtihad</i>, <i>muthala'ah</i> (mendaras), <i>muzakarah</i> (merenung), <i>ta'liq</i> (membuat catatan-catatan), menghafal, dan melakukan pembahasan (diskusi)</p> <p>19. Tidak merasa segan dalam mengambil faedah (ilmu pengetahuan) dari orang lain atas apapun yang belum dimengerti, tanpa perlu memandang perbedaan status/berkedudukan, nasab/garis keturunan, dan usia.</p> <p>20. Meluangkan sebagian waktu untuk kegiatan menulis (mengarang atau menyusun kitab)</p> <p>b. Etika Guru dalam Mengajar</p> <p>1. Sebelum mendatangi mejelis kelas/ruang perkuliahan, seorang <i>'alim</i> hendaknya terlebih dahulu menyucikan diri dari segala hadast (yakni dengan mandi jinabah atau berwudhu) dan kotoran atau najis, memakai parfum, serta mengenakan</p>
--	---

³⁸ *Ibid.*, Hlm. 67-78

	<p>pakaian yang layak menurut pandangan masyarakat di lingkungannya.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Apabila ia telah sampai di majelis pengajaran, hendaknya mengucapkan salam kepada seluruh hadirin (peserta majlis) 3. Menghadapi seluruh hadirin dengan penuh perhatian 4. Sebelum memulai pengajaran, hendaknya ia membaca beberapa ayat- ayat al- Qur'an terlebih dahulu dengan maksud mengambil berkah dari ayat- ayat Allah 5. Apabila ia hendak menyampaikan pelajaran lebih dari satu (pembahasan), sebaliknya ia memulainya dengan materi- materi yang lebih penting dahulu. 6. Mengatur volume suara sehingga tidak terlampau keras (terdengar dari luar majelis/kelas) ataupun terlalu liri atau pelan hingga tidak dapat didengar dengan jelas oleh para hadirin.³⁹ 7. Menjaga (mengendalikan) majelis dari kegaduhan, kebisingan, dan segala sesuatu yang dapat mengganggu kelancaran (konsentrasi) proses belajar mengajar 8. Mengingatkan para hadirin (siswa) akan pentingnya menjaga kebersamaan dan persaudaraan 9. Memberi peringatan tegas terhadap siswa yang melakukan hal- hal diluar batas etika yang semestinya dijaga di saat mereka berada di dalam majlis
--	---

³⁹ *Ibid.*, hlm. 79-83

	<p>10. Apabila ia ditanya tentang suatu persoalan yang tidak ia ketahui, hendaknya ia mengakui ketidaktahuannya itu.</p> <p>11. Apabila dalam majelis pengajaran ikut pula hadir orang yang bukan dari golongan mereka, hendaknya seorang guru memperlakukannya dengan baik dan berusaha membuatnya nyaman berada di majelis tersebut</p> <p>12. Menyebutkan dan menyertakan asma Allah baik ketika membuka maupun menutup pengajaran</p> <p>13. Mengajar secara profesional sesuai bidangnya</p> <p>c. Etika Guru Bersama Murid</p> <p>1. Dalam menjalankan profesi sebagai guru yang tugas utamanya adalah memberikan pengajaran dan pendidikan kepada siswa, sudah seharusnya seorang guru membangun niat dan tujuan yang luhur, yakni demi mencari ridho Allah.⁴⁰</p> <p>2. Kadang- kadang, dalam kegiatan pembelajaran sering kali ditemukan siswa (terutama siswa pemula) yang tidak serius serta memiliki niat yang kurang tulus</p> <p>3. Mencintai para siswa sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri, berusaha memenuhi kemaslahatan (kesejahteraan) mereka, serta memperlakukan mereka dengan baik sebagaimana ia memperlakukan anak- anaknya sendiri yang amat disayangi.</p> <p>4. Mendidik dan memberi pelajaran kepada mereka dengan</p>
--	--

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 85-89

	<p>penjelasan yang mudah dipahami sesuai dengan kemampuan mereka</p> <ol style="list-style-type: none"> 5. Bersungguh- sungguh dalam memberikan pengajaran dan pemahaman kepada mereka 6. Meminta sebagian waktu mereka (para siswa) untuk mengulang kembali pembahasan yang telah ia sampaikan serta jika perlu ia hendaknya memberikan pertanyaan- pertanyaan kepada mereka melalui latihan, ujian, dan semacamnya demi mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman mereka dalam menyerap materi yang telah ia sampaikan 7. Apabila di antara para siswa terdapat siswa yang tempat tinggalnya cukup jauh sehingga untuk sampai ke tempat pengajaran gurunya itu (sekolah, madrasah dan sebagainya) di butuhkan waktu yang cukup lama dan juga stamina yang prima, seorang guru hendaknya memaklumi keadaannya jika saat mengikuti pelajaran siswa itu mungkin nampak kelelahan atau terlambat lantaran perjalanan yang ditempuhnya. 8. Tidak memberikan perhatian dan perlakuan khusus kepada salah seorang siswa di hadapan siswa- siswa yang lain, karena hal seperti ini akan menimbulkan kecemburuan dan prasaan yang kurang baik di antara mereka.⁴¹ 9. Memberikan kasih sayang dan perhatian kepada siswa 10. Membiasakan diri sekaligus memberikan contoh kepada siswa tentang cara bergaul yang
--	--

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 90-93

	<p>baik, seperti mengucapkan salam, berbicara baik dan sopan , saling mencintai terhadap sesama, tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan, dan lain sebagainya.</p> <p>11. Apabila memungkinkan (punya kemampuan), seorang guru hendaknya turut membantu dan meringankan masalah mereka dalam hal materi, posisi (kedudukan/pekerjaan), dan sebagainya</p> <p>12. Apabila di antar beberapa siswa terdapat seorang siswa yang tidak hadir dan hal itu diluar kebiasaannya, hendaknya ia menanyakannya kepada siswa yang lain</p> <p>13. Meskipun berstatus sebagai guru yang berhak dihormati oleh murid- muridnya, hendaknya ia tetap bersikap <i>tawadhu</i>’ (rendah hati) terhadap mereka</p> <p>14. Memperlakukansiswa dengan baik</p>
<p>2. Tugas dan Tanggung Jawab Murid</p>	<p>a. Etika Seorang Murid dalam Belajar</p> <p>1. Sebelum mengawali proses mencari ilmu, seorang pelajar hendaknya membersihkan hati terlebih dahulu dari berbagai macam kotoran dan penyakit hati seperti kebohongan, prasangka buruk, hasut (dengki), serta akhlak- akhlak atau akidah yang tidak terpuji⁴²</p> <p>2. Membangun niat yang luhur. Yakni, mencari ilmu pengetahuan demi semata-mata meraih ridho Allah SWT serta bertekad mengamalkannya setelah ilmu diperoleh</p>

⁴² *Ibid.*, hal 21-25

3. Menyegerakan diri dan tidak menunda-nunda waktu dalam mencari ilmu pengetahuan.
4. Relax, sabar, dan menerima keterbatasan(keprihatinan) dalam masa- masa pencarian ilmu, baik menyangkut makanan, pakaian, dan lain sebagainya.
5. Membagi dan memanfaatkan waktu serta tidak menyia- nyiakan, karena setiap waktu (yang terbangun sia- sia) akan menjadi tidak bernilai lagi.
6. Tidak berlebihan (terlampau kenyang) dalam mengkonsumsi makanan dan minuman.
7. Bersikap *wara'* (waspada) dan hati-hati dalam setiap tindakan
8. Tidak mengkonsumsi jenis- jenis makanan yang dapat menyebabkan akal (kecerdasan) seseorang menjadi tumpul (bodoh) serta melemahkan kekuatan organ- organ tubuh (panca indra)
9. Tidak terlalu lama tidur yakni selama itu tidak membawa dampak negatif bagi kesehatan jasmani maupun rohaninya. Idealnya, dalam sehari semalam seorang pelajar tidur tidak boleh lebih dari 8 (delapan) jam.
10. Menjauhkan diri dari pergaulan yang tidak baik

b. Etika Seorang Murid Terhadap Guru

1. Dalam memilih figur seorang guru, seorang pelajar hendaknya mempertimbangkan terlebih dahulu dengan memohon petunjuk kepada Allah SWT tentang siapa orang yang dianggap paling baik untuk menjadi gurunya dalam menimba ilmu pengetahuan dan

	<p>yang bisa membimbing terhadap akhlak mulia.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Bersungguh-sungguh (berusaha keras) dalam mencari seorang guru yang di yakini memiliki pemahaman ilmu-ilmu <i>syari'at</i> (agama islam) yang mendalam serta diakui keahliannya oleh guru-guru yang lain⁴³ 3. Seorang pelajar hendaknya patuh kepada gurunya serta tidak membelot dari pendapat (perintah dan anjuran-anjurannya). 4. Memiliki pandangan yang mulia terhadap guru serta meyakini akan derajat kesempurnaan gurunya. 5. Mengerti akan hak-hak seorang guru serta tidak melupakn keutamaan-keutamaan dari jasa-jasanya 6. Bersabar akan kerasnya sikap atau perilaku yang kurang menyenangkan dari seorang guru. 7. Meminta izin terlebih dahulu setiap kali hendak memasuki ruangan pribadi guru, baik ketika guru sedang sendirian ataupun saat ia bersama orang lain. 8. Apabila seorang pelajar duduk dihadapan guru, hendaknya ia duduk dengan penuh sopan santun. 9. Berbicara dengan baik dan sopan dihadapan guru.⁴⁴ 10. Ketika seorang murid (pelajar) mendengarkan guru tengah menjelaskan suatu keterangan, hikmat (ungkapan/ peribahasa), hikayat (cerita), ataupun syair yang telah ia ketahui sebelumnya, ia hendaknya tetap menyimaknya
--	--

⁴³ *Ibid.*, hlm. 27-32

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 38-46

	<p>dengan baik seolah-olah ia sama sekali belum pernah mendengar sebelumnya.</p> <ol style="list-style-type: none"> 11. Tidak mendahului seorang guru dalam menjelaskan suatu persoalan atau menjawab pertanyaan yang diajukan oleh siswa lain 12. Jika seorang guru memberikan sesuatu (berupa buku, kitab atau bacaan) agar si murid membacannya dihadapan guru, ia hendaknya meraihnya dengan menggunakan tangan kanan kemudian memegangnya dengan kedua belah tangan. <p>c. Etika Murid Terhadap Materi Pelajaran</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sebelum mempelajari ilmu- ilmu yang lain, hendaknya mempelajari 4 (macam) ilmu yang hukumnya bersifat <i>fardhu 'ain</i> (kewajiban personal) terlebih dahulu untuk dipelajari yaitu: ilmu tauhid, ilmu tentang sifat, ilmu fiqih, dan ilmu tentang perilaku manusia (ilmu akhlak/tasawuf). 2. Murid hendaknya mengikutkan fardu ain dengan mempelajari kitab Allah kitab suci al-Qur'an melalui pemahaman terhadap tafsirnya, serta ilmu-ilmu yang menjadi pendukungnya, seperti hadits dan ilmu hadits, ushuluddin dan ushul fiqh, serta ilmu-ilmu nahwu dan shorof. 3. Khusus untuk pelajar pemula, hendaknya ia menjauhi pembahasan-pembahasan yang di dalamnya banyak terdapat pertentangan (<i>khilafiyat</i>) di kalangan <i>ulama</i>, karena hal itu akan membingungkan
--	--

	<p>pikirannya⁴⁵</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Apabila ia mempunyai niat menghafalkan suatu teks / bacaan, sebaiknya ia melakukan <i>tashih</i> (memastikan kebenaran teks tersebut) terlebih dahulu kepada salah seorang guru atau orang yang lebih memahami bacaan tersebut. 5. Tidak menunda- nunda waktu dalam mempelajari setiap cabang ilmu pengetahuan, lebih- lebih pengetahuan tentang hadist rasulullah. 6. Apabila ia telah benar- benar menguasai pembahasan- pembahasan yang ringan / mudah, hendaknya ia melanjutkannya dengan pembahasan- pembahasan yang kompleks, luas, dan terperinci. 7. Aktif (tekun) menghadiri <i>halaqah</i> (pengajian / kuliah) yang disampaikan oleh guru. 8. Mengucapkan salam kepada jama'ah (peserta pengajian / kuliah) setiap kali memasuki <i>halaqah</i> (ruang kuliah/ pengajian) 9. Perlu diketahui bahwa seorang pelajar hendaknya tidak menanyakan kepada gurunya tentang hal- hal yang tidak patut ditanyakan atau tidak pada tempatnya. 10. Bersabar menunggu giliran dalam bertanya (kepada guru) ketika banyak orang lain yang juga akan bertanya. 11. Duduk dengan sopan di hadapan guru
--	--

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 47-54

	<p>12. Tekun (bersungguh- sungguh) serta kontinyu (<i>istiqomah</i>) dalam mempelajari setiap kitab (pembahasan), dan tidak tergesa-gesa pindah ke pembahasan lain sebelum ia benar- benar mampu memahami dengan baik</p> <p>13. Membantu (mendukung) keberhasilan teman- teman sesama pelajar dalam meraih ilmu pengetahuan, memberi petunjuk (nasihat) kepada mereka ihwal pentingnya menyibukan diri dalam meraih faidah (kebaikan / kemanfaatan), meringankan kesusahan⁴⁶</p> <p>d. Etika terhadap Buku dan Alat Pendidikan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Buku adalah salah satu sarana pokok dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, hendaknya orang yang sedang belajar memilikinya, baik dengan cara membeli, menyewa ataupun meminjam. 2. Misalnya, apabila seorang siswa meminjam suatu buku dari orang lain, hendaknya ia langsung mengembalikannya begitu ia telah selesai menggunakan buku tersebut, serta tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada pemiliknya. 3. Ketika menulis atau mengutip suatu buku, ia hendaknya tidak meletakkan buku yang tengah dikutip tersebut di atas tanah (lantai). Namun hendaknya ia meletakkannya di tempat yang lebih tinggi dan terhormat (di atas meja dan sebagainya) 4. Setiap kali akan meminjam atau membeli suatu buku, hendaknya terlebih dahulu ia memeriksa dan
--	---

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 57-96

	<p>memastikan kesempurnaan susunan dan isi (pembahasan).⁴⁷</p> <ol style="list-style-type: none"><li data-bbox="906 418 1409 750">5. Dalam hal mengutip atau mencatat suatu materi (terutama materi- materi yang berkaitan dengan ilmu- ilmu syari'at agama Islam), hendaknya ia melakukannya dalam keadaan suci, menghadap ke arah kiblat, serta berpakaian yang bersih, sopan.<li data-bbox="906 792 1409 1191">6. Ketika akan menulis, hendaknya ia mengawali tulisannya itu dengan tulisan <i>basmalah</i>. Kemudian, setiap kali ia mencatat (mengutip) suatu pendapat atau penjelasan yang dikemukakan oleh seorang <i>ulama</i>, hendaknya ia menuliskan penjelasan di bawahnya mengenai sumber dari kutipan tersebut.
--	---

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 97- 98.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Analisis Etika Pendidikan Islam Menurut Pendapat K.H. Hasyim

Asy'ari

Sebelum lebih jauh mengadakan kajian kritis terhadap tulisan tentang moral pendidikan Islam ini, perlu dijelaskan terlebih dahulu tentang latar belakang munculnya tulisan KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim (Etika guru dan murid). Pemikiran KH. Hasyim Asyari tentang pendidikan terpusat pada etika dalam mencari ilmu pengetahuan dengan ditulisnya kitab etika pendidikan Islam (*Adabul al-Alim wa al-Muta'alim*) yang selesai pada tanggal 22 Jumadil al-Tsani 1343 H, secara keseluruhan bab yang masing-masing membahas tentang keutamaan ilmu, etika yang mesti dicamkan dalam belajar, etika seorang murid terhadap guru, etika yang harus diperhatikan seorang guru, etika seorang guru terhadap terhadap murid-muridnya dan etika menggunakan literatur dan alat-alat pendidikan yang digunakan dalam belajar. Menuntut ilmu merupakan pekerjaan agama yang sangat luhur sehingga orang mencarinya harus memperhatikan etika-etika yang luhur pula. Dengan demikian literatur yang menyajikan etika-etika belajar merupakan keniscayaan.¹

Dan Selain itu, Etika Pendidikan Islam (*Adabul 'al-Alim wa al-Muta'allim*) karyanya KH. Hasyim Asyari juga mempunyai banyak kesamaan dan perbedaan dengan *Ta'lim al-Muta'allim* karya al-Zarnuji dan pemikiran etika menurut Al-Ghazali. Dan secara tidak langsung, tujuan dari al-Zarnuji

¹ Aziz Masyuri, *99 Kyai Kharismatik Indonesia*. (Yogyakarta: Kutub, 2008), hlm. 228

mengarang kitab ini adalah untuk memberi bimbingan kepada para murid (orang yang menuntut ilmu) untuk mencapai ilmu yang bermanfaat dan etika peserta didik yang dapat diamalkan secara kontinyu.

Bentuk pemikiran al-Zarnuji dalam buku *Ta'lim al-Muta'allim* dapat dipetakan menurut komponen pendidikan, adalah berdasarkan tujuan pendidikan, guru sebagai pendidik, murid sebagai terdidik, serta media dan metode pendidikan. Untuk mengetahui pemikiran pendidikan al-Zarnuji, maka kitab *Ta'lim al-Muta'allim* adalah satu-satunya kitab yang dapat dijadikan pijakan, sebab berdasar literatur yang didapatkan, para peneliti masih sepakat bahwa kitab tersebut merupakan satu-satunya kitab sebagai karya al-Zarnuji yang masih ada sampai sekarang. Dan dalam kitab *Ta'lim Muta'alim* al-Zarnuji menjelaskan bahwa metode pembelajaran meliputi dua kategori. *Pertama*, metode yang bersifat etik mencakup niat dalam belajar. *Kedua*, metode bersifat teknik strategi meliputi cara memilih pelajaran, memilih guru, memilih teman, dan langkah-langkah dalam belajar, disinilah peran guru sebagai pendidik harus diperhitungkan, guru harus memiliki syarat, sifat, dan etika dalam mengajar maupun bergaul dengan orang lain. Hal ini dimaksudkan agar ilmu yang telah ia ajarkan bermanfaat di dunia dan akherat.

Keunikan dan kelebihan kitab *Ta'allimu Ta'allim* karya beliau adalah ketika al-Zarnuji sudah mampu merumuskan bahwa pendidikan itu mempunyai urgensi dan pemahaman tentang keutamaan ilmu, niat belajar, memilih guru, teman dan religius yang baik, mengaungkan ilmu dan orang yang berilmu, giat dan tekun dalam mencari ilmu, sistematika pembelajaran yang baik, tawakkal, waktu yang baik memperoleh pengajaran, simpati, empati dan nasehat, mengambil nasehat, bersikap wara', sesuatu yang menyebabkan hafal dan lupa, sesuatu yang bias menarik dan menolak rizki. Dan menurut beliau hal yang paling urgen sekali dalam proses ajar yaitu

bagaimana guru bersikap dan berperilaku sebagai inspirator dalam mendidik pelajar menuju target yang telah dierncanakan, begitu juga ketika para pengajar dituntut agar mempermudah dan menyederhanakan materi dan proses pendidikan, selanjutnya dalam hal kognitif, afektif dan psikomotorik harus menjadi prioritas utama bagi para pengajar dalam mengajarkan ilmu kepada murid dan memberikan pendewasan kepada para murid ketika memahami dan mengartikan ilmu pengetahuan.

Sedangkan Menurut al-Ghazali etika atau akhlak adalah keadaan batin yang menjadi sumber lahirnya suatu perbuatan di mana perbuatan itu lahir secara spontan, mudah, tanpa menghitung untung rugi. Orang yang berakhlak baik, ketika menjumpai orang lain yang perlu ditolong maka ia secara spontan menolongnya tanpa sempat memikirkan resiko. Demikian juga orang yang berakhlak buruk secara spontan melakukan kejahatan begitu peluang terbuka.

Etika atau akhlak menurut pandangan al-Ghazali bukanlah pengetahuan (ma'rifah) tentang baik dan jahat atau kemauan (qudrah) untuk baik dan buruk, bukan pula pengamalan (fi'il) yang baik dan jelek, melainkan suatu keadaan jiwa yang mantap. Al-Ghazali berpendapat sama dengan Ibn Miskawaih bahwa penyelidikan etika harus dimulai dengan pengetahuan tentang jiwa, kekuatan-kekuatan dan sifat-sifatnya. Tentang klasifikasi jiwa manusia pun al-Ghazali membaginya ke dalam tiga; daya nafsu, daya berani, dan daya berfikir, sama dengan Ibn Miskawaih. Menurut al-Ghazali watak manusia pada dasarnya ada dalam keadaan seimbang dan yang memperburuk itu adalah lingkungan dan pendidikan. Kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukan itu tercantum dalam syariah dan pengetahuan akhlak. Tentang teori Jalan Tengah Ibn Miskawaih, al-Ghazali menyamakannya dengan konsep Jalan Lurus (al-Shirat al-Mustaqim) yang disebut dalam al-Qur'an

dan dinyatakan lebih halus dari pada sehelai rambut dan lebih tajam dari pada mata pisau. Untuk mencapai ini manusia harus memohon petunjuk Allah karena tanpa petunjuk-Nya tak seorang pun yang mampu melawan keburukan dan kejahatan dalam hidup ini. Kesempurnaan jalan tengah dapat di raih melalui penggabungan akal dan wahyu.

Etika sosial Islam memiliki peran yang sangat besar bagi perbaikan atas kehidupan umat manusia. Etika sosial Islam mempunyai dua ciri yang sangat mendasar, yaitu keadilan dan kebebasan. Dua ciri ini penting untuk menggerakkan Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan kemanusiaan. Perbuatan kita mesti diorientasikan pada tindakan-tindakan yang mengarah pada keadilan dan juga memandang kebebasan mutlak setiap individu. Karena, kebebasan individu ini berimplikasi pada tindakan sosial dan syariat kolektif. Dan sudah semestinya, etika Islam tidak hanya dimaknai sebagai etika individual saja, tapi juga perlu dipahami sebagai ajaran sosial. Kehidupan umat manusia perlu dibangun dengan perspektif agama yang lebih memperdulikan pada persoalan-persoalan kemanusiaan dan keadilan. Jadi, Islam tidak semata diartikan sebagai ritualisasi ibadah dan etika individual semata, tapi juga sebagai agama yang penting untuk memperbaiki kehidupan sosial secara lebih luas.

Ghazali merupakan salah satu dari sekian banyak pemikir dalam Islam yang menyinggung tentang pentingnya etika dalam pendidikan terutama dalam proses belajar mengajar. Pada dasarnya Islam sebagai agama yang universal telah mengatur bagaimana proses belajar mengajar berjalan dan terlaksana, hanya saja perumusan dalam bentuk disiplin keilmuan sangat diperlukan guna memberikan petunjuk yang baku kepada para pendidik dan peserta didik. Akan tetapi karakteristik pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang etika pendidikan Islam yang berkembang sejak masa awal Islam

hingga sekarang sangat beragam. Keberagaman ini dipengaruhi oleh kontruk sosial, politik dan keagamaan yang berkembang sehingga antara ciri khas sebuah pemikiran atau literature dengan keadaan sosial ketika iu memiliki korelasi yang signifikan. Namun demikian menurut Hasan Langgung, tokoh kependidikan kontemporer pada dasarnya literatur kependidikan Islam itu digolongkan ke beberapa corak. *Pertama*, corak pemikiran pendidikan yang awalnya adalah sajian dalam spesifikasi fiqh, tafsir, dan hadist kemudian mendapatkan perhatian tersendiri dengan mengembangkan aspek-aspek pendidikan.² Model semacam ini diwakili oleh *Ibn Hazm* (384-456 H). *Kedua*, corak pemikiran pendidikan yang bermuatan sastra. Contohnya adalah Abdullah bin al-Muqaffa' (106-142 H/724-759M). *Ketiga*, corak pemikiran pendidikan Islam filosofis. Sebagai contohnya adalah corak kependidikan yang dikembangkan oleh aliran Mu'tazilah, ikhwah al-Shafa dan para filosof. *Keempat*, Pemikiran pendidikan Islam yang berdiri sendiri dan berlainan dari beberapa corak diatas, tetapi ia tetap berpegang teguh pada semangat al-Qur'andan al-Hadist. Jika mengacu pada klasifikasi Hasan Langgulung di atas maka tampaknya *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* dapat digolongkan pada corak yang terakhir. Hal ini didasarkan atas kandungan dalam kitab-kitab tersebut tidak memuat kajian-kajian dalam spesifikasi fiqh, sastra, dan filasafat. *Adab 'al-Alim wa al-Muta'allim* semata-mata memberi petunjuk praktis bagi siapa saja yang terlibat dalam proses pendidikan, sebagaimana yang dikemukakan oleh KH. Hasyim Asy'ari tentang latar belakang penulisan karyanya tersebut.

Dan catatan yang menarik dan perlu dikedepankan dalam membahas pemikiran dan pandangan yang ditawarkan oleh KH. Hasyim Asy'ari adalah

² Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), hlm. 25

etika atau statement dimana guru harus membiasakan diri menulis, mengarang dan meringkas, yang pada masanya jarang sekali dijumpai. Dan hal ini beliau buktikan dengan banyaknya kitab hasil karangan atau tulisan beliau.

Betapa majunya pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dibanding tokoh-tokoh atau madzhab lain pada zamannya. Dan pemikiran ini ditumbuh serta diangkat kembali oleh pemikir pendidik zaman sekarang ini, yaitu Harun Nasution, yang mengatakan hendaknya para dosen-dosen di Perguruan Tinggi Islam khususnya agar membiasakan diri untuk menulis. Pengaruh sistem pendidikan pesantren yang menjadi setting penulisan buku ini akan sangat diperhitungkan untuk mengapresiasi hasil pemikiran etika pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari tersebut. Selanjutnya dapat dilakukan analisis sebagai berikut:

A. Analisis dalam Etika Seorang Guru

Dalam sebuah analisis etika seorang guru KH. Hasyim Asy'ari menguraikan bahwa seorang guru tidak boleh terlalu membanggakan murid yang berasal dari anak penguasa ataupun anak yang tinggi status sosialnya. Apalagi bersikap dan bekerja untuk kepentingan pribadi dalam masalah pendidikan. Karena sikap dan tindakan yang seperti ini sudah dianggap merendahkan derajat ilmu dan dirinya sendiri.

Hendaknya guru juga tidak boleh menampakkan suatu penghargaan yang berbeda-beda atau pilih kasih (kasih sayang) terhadap seorang murid yang sama dalam umur, kemampuan, dan agama. Akan tetapi jika memang benar ada keunggulan di antara mereka dalam kesungguhan belajar, maka guru diperkenankan memberikan penghargaan atau perhatian yang lebih kepada murid tersebut. Dan dalam penjelasan ini, prinsip persamaan tetap diutamakan. Namun berkenaan

dengan nilai persamaan tersebut, tidak berarti juga harus meniadakan penghargaan bagi seorang murid yang berprestasi dan memberikan hukuman kepada seorang murid yang melanggar.

B. Analisis dalam Etika Seorang Murid

Dalam analisis etika seorang murid sudah disajikan oleh KH. Hasyim Asy`ari dalam semangat sufistik-moderat-inklusif. Dan dalam hal ini etika seorang murid dapat dikategorikan dalam :

1. Etika penyiapan dimensi batiniah dalam hal ini yang meliputi membersihkan hati, berniat karena Allah semata, qana`ah, sabar, wara`, dan menghindari perbuatan yang sia-sia.
2. Etika penyiapan jasmani dalam hal ini meliputi: tidak makan terlalu kenyang, menghindari makan - makanan yang mengakibatkan malas, mengurangi tidur agar supaya tidak terlalu memberatkan, tidur kurang dari 8 (delapan) jam dalam sehari semalam itu jauh akan lebih baik baginya dan agar lebih bisa mengatur waktu.

Dilihat dari kriteria etika aspek batiniah maupun jasmaniah bersifat membebani. Dan dari segi penyiapan murid, ternyata belum juga banyak diulas aspek-aspek lain yang lebih mendetail yang juga akan menentukan keberhasilan seseorang murid. Sedangkan aspek psikologis, sosiologis, estetis dan bakat minat tidak dimasukkan dalam kriteria subyek pendidikan. Misalnya, kesiapan psikis seorang murid dengan kejenuhan bakat minat itu seharusnya disiapkan terlebih dahulu sejak proses pendidikan itu dilakukan.

Dampak dari etika yang didominasi aspek batiniah individual, hanya akan membuahkan kesalehan individu dan belum tentu seimbang dengan kesalehan sosial. Namun dari kecenderungan persiapan diri ini ada yang baik. Bentuk-bentuk persiapan diri ini sebelum pelajaran

dengan cara membersihkan hati terlebih dahulu dan berniat semata-mata karena Allah SWT. Dalam pendidikan Islam, pengkondisian psikis dan jati diri seorang murid sebagai orang muslim yang beriman benar-benar ditekankan, bahkan menjadi tujuan dari pendidikan Islam tersebut. Dan ini adalah masalah identitas diri, artinya dalam kesadaran orang yang beriman tumbuh pengertian identitas dirinya sendiri. Kesadaran itu harus terus dipupuk dan ditanamkan, sehingga aktifitas gejala kejiwaan arus kesadaran beriman berlanjut pada hubungan atau keterkaitan antara diri sendiri dan lingkungan.³ Dalam lingkungan pendidikan Islam arus kesadaran itu sedapat mungkin berpengaruh kepada internalisasi ajaran Islam pada seorang murid.

Sedangkan dalam seni pendidikan juga harus dimiliki oleh subyek pendidikan, baik guru maupun murid. Dalam aspek ini kesiapan subyek pendidikan harus dimulai sejak dini. Pendidikan adalah ilmu dan seni. Diduga karena pengaruh ajaran tasawuf al-Ghazali, sehingga KH. Hasyim Asy`ari tidak membahas aspek estetika ini. Dan dalam sebuah laporan, al-Ghazali menyebut berbagai macam ilmu pengetahuan, tetapi tidak pernah membahas ilmu seni karena perhatiannya terhadap dunia tasawuf.⁴ Metode-pendekatan pendidikan yang hanya didominasi semangat tasawuf cenderung menjadikan *riyadlah* seperti meminimalisir makan, tidur, waktu bersenda gurau dan sepadannya sebagai *riyadlah* yang merupakan seperangkat latihan moral yang disebut maqamat dan ahwal. Akan tetapi tujuan akhir yang dicapai batin lebih mengarah pada

³ Muslim A. Kadir, *Teknologi Kejujuran (Materi Seminar Nasional Pengujian Teori)*, STAIN Kudus, 2001, hlm86

⁴Fathiyah Hasan Sulaiman, *al-Madzahib al Tarbawy `ind al-Ghazali*, Maktabah Nahdlah Mishr, Kairo,1964, hlm.28

eksistensi Tuhan dari pada pelaksanaan perintah-Nya dalam kehidupan praktis.⁵

Dalam hal ini yang berkaitan dengan etika seorang murid terhadap guru sering disebut dengan *ta`dzim al-ustadz* (penghormatan kepada guru). KH. Hasyim Asy`ari menekankan agar seorang murid hendaknya mengikuti pemikiran dan jejak gurunya serta mencari ridlo gurunya dalam segala kegiatannya, menjunjung tinggi gurunya dan berniat taqarrub (mendekatkan diri kepada Tuhan) dalam berkhidmat kepada guru. Berhubungan dengan ta`dzim, *Syekh Zarnuji* menerangkan bahwa penghormatan kepada guru berarti penghormatan kepada ilmu (*wamin ta`dzim al-ilm ta`dzim al-ustadz*). Dalam kepentingan penghormatan kepada ilmu, sesungguhnya banyak hal yang harus dilakukan. Namun tidak berarti bahwa seorang guru menjadi pusat proses pembelajaran. Penghormatan kepada guru ini juga tidak boleh disakralkan sehingga membelenggu kreatifitas dan gaya kritis murid. Dan penghormatan yang berlebihan kepada seorang guru sebenarnya juga tidak di perkenankan. Karena KH. Hasyim Asy`ari saja tidak mau diperlakukan dalam penghormatan yang berlebihan. Pada umumnya ulama-ulama besar diagungkan, sekalipun sudah meninggal. Dan upacara peringatan hari wafat (*haul*) tersebut bagi dirinya tidak diperkenankan.⁶ Padahal dalam hal ini adalah sebuah contoh dari penghormatan yang wajar kepada seorang guru atau ulama- ulama besar yang sudah meninggal.

C. Analisis Etika murid terhadap Materi Pelajaran

Dalam analisis etika murid terhadap materi pelajaran K.H. Hasyim Asy`ari juga memberikan kriteria etika bagi seorang murid untuk

⁵ Muslim A. Kadir, *Op Cit*, hal. 28.

⁶ Lathiful Khuluq, *op. cit.* hlm.51

memilih jenis-jenis ilmu yang harus dipelajarinya yaitu ilmu-ilmu yang dianggap fardlu `ain harus lebih didahulukan dalam urutan mempelajarinya dibandingkan dengan jenis-jenis ilmu yang lain. Dan menurut K.H. Hasyim Asy`ari disini terdapat empat macam jenis-jenis ilmu yang hukumnya fardlu `ain dan harus lebih didahulukan untuk mempelajarinya yaitu:

1. Ilmu dzat, yaitu ilmu yang mengarahkan kepada keyakinan terhadap Allah SWT. Dia adalah Tuhan Yang Maha Qadim dan Bersih dari segala kekurangan.
2. Ilmu sifat, yaitu ilmu yang mengantarkan kepada suatu keyakinan bahwa Allah Dzat Yang Maha Agung. Dia adalah yang bersifat Qudrat, Iradat, Ilmu, Hayat, Sama`, Bashar, Kalam dan seluruh hal yang menunjukkan kesempurnaan ilmu-Nya di alam semesta ini.
3. Ilmu fiqh, yaitu ilmu yang mengantarkan dirinya pada kesempurnaan dan ketaatan yang sesuai dengan syari`at Islam.
4. Ilmu ahwal, yaitu tipuan hati dan pencegahannya serta segala yang berhubungan dengan masalah-masalah tersebut.

Dan menurut KH. Hasyim Asy`ari pembagian jenis-jenis ilmu tersebut mirip dengan pembagian jenis - jenis ilmu yang dilakukan oleh Imam Ghazali dan Syekh al-zarnuji. Ilmu menurut Imam Ghazali menekankan ilmu tauhid tentang dzat dan sifat-sifat Allah, ilmu tentang ibadah yang membahas halal, haram, dan ilmu tentang ahwal hati yang menerangkan tentang sabar, syukur, jujur, ikhlas dan sebagainya. Sedangkan Syekh al-Zarnuji menyebutkan ilmu yang harus dipelajari adalah ilmu al-hal, ilmu ushuluddin dan ilmu fiqih.

Penggolongan jenis - jenis ilmu yang hukumnya fardlu `ain tersebut adalah ilmu dasar keislaman yang harus dikuasai oleh setiap

seorang muslim. Dengan kata lain K.H. Hasyim Asy`ari juga tidak terlalu banyak memberikan pembahasan yang panjang lebar tentang etika pemilihan ilmu bagi seorang murid dalam dunia pendidikan Islam secara menyeluruh. Misalnya KH. Hasyim Asy`ari juga tidak menekankan pada pendidikan spesifikasi ataupun pada pendidikan skill secara detail. Padahal dalam dunia pendidikan Islam sekarang ini harus memperjelas peninjauan keilmuan, di antaranya adalah jenis keilmuan yang seharusnya diberikan kepada seorang yang sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan murid tersebut. Upaya-upaya untuk pendidikan keahlian dalam disiplin ilmu-ilmu bisa diformulasikan sejak awal mula pembelajaran pada pendidikan Islam. Misalnya seorang murid diberitahu tentang beberapa macam disiplin ilmu yang suatu saat mungkin bakalan mereka tekuni sebagai keahlian dalam pendidikan Islam dan ilmu-ilmu agama. Dampak dari keterlambatan pemberian informasi tentang peninjauan keilmuan ini akan menimbulkan ketidakmengertian seorang murid untuk menentukan pilihan ketika mereka menginjak pendidikan Islam yang lebih tinggi.

D. Analisis Etika dalam Metode Pendidikan Islam

Dalam analisis metode pendidikan Islam ini K.H. Hasyim Asy`ari juga menjelaskan tentang metode sorogan. Yaitu metode belajar dimana siswa secara langsung bergantian satu persatu menghadap kepada guru untuk membacakan materi belajar. Metode sorogan ini adalah salah satu metode yang dijelaskan secara khusus oleh K.H. Hasyim Asy`ari dalam etika belajar. Dan ini adalah sistem pendidikan Islam yang diperhatikan oleh K.H. Hasyim Asy`ari dalam sistem pendidikan tradisional seperti yang ada di Pondok Pesantren pada umumnya. Dalam hal ini terjadi karena latar belakang pendidikan islam beliau adalah pendidikan

pesantren. KH. Hasyim Asy`ari ternyata juga tidak membahas tentang metode pendidikan Islam yang berkaitan dengan etika seorang murid secara menyeluruh. Pendidikan Islam yang ditawarkan oleh KH. Hasyim Asy`ari cenderung pada pendidikan klasik, seperti yang umumnya diterapkan pada pendidikan Islam di Pondok Pesantren pada umumnya. Etika pendidikan Islam tersebut juga terkesan masih sangat terbatas untuk para subyek pendidikan Islam yang menekuni ilmu-ilmu agama Islam seperti ilmu tauhid, fiqih dan tasawuf.

Dalam memilih dan menentukan suatu metode pembelajaran, seorang guru harus memperhatikan beberapa hal yaitu:

1. Keadaan murid, baik tentang tingkat kecerdasan, kematangan maupun perbedaan individual para murid.
2. Tujuan yang ingin dicapai, apakah suatu proses pendidikan ingin mencapai pembinaan murid hanya pada ranah kognitif atau sampai pada ranah afektif dan psikomotorik.
3. Situasi, yang mencakup situasi kelas dan lingkungan sekitar.
4. Alat-alat yang tersedia, termasuk jumlah dan mutu alat sebagai penunjang metode yang tepat dan efektif.
5. Kemampuan mengajar juga menentukan keberhasilan baik kemampuan fisik maupun keahlian (disiplin ilmu).
6. Sifat bahan pengajaran, apakah materi pelajaran itu membutuhkan praktek atau cukup hafalan dan pemahaman saja.⁷

Sedangkan sistem pendidikan dengan metode ceramah, Tanya jawab, diskusi, pemberian tugas, praktek atau metode yang lainnya itu

⁷ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hal 33-34. lihat pula Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*, (Bandung: Tarsito, 1980), hlm. 97

sangat berpengaruh pada pola etika yang seharusnya diberlakukan. Dan ketika mengadakan diskusi maka boleh jadi etika keilmuan yang dipakai bukan etika ketaatan (*sam`an wa tho`atan*). Sedangkan ketika kita mempraktekkan suatu jenis peribadatan, maka etika forumnya berbeda dengan metode sorogan kitab dan lain sebagainya.

E. Analisis Peran Etika Pendidikan Islam

Dalam analisis peran etika pendidikan Islam menurut KH. Hasyim Asy`ari etika pendidikan Islam mempunyai peran yang sangat amat penting dalam upaya untuk pendidikan Islam moral di Indonesia. Namun peran tersebut hanya terbatas pada pendidikan tradisional saja seperti sistem pendidikan pondok pesantren dan majelis ta`lim pada umumnya. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa para pengikut KH. Hasyim Asy`ari juga banyak yang belum mempelajari dan mengamalkan etika pendidikan Islam tersebut. Dan konsep etika pendidikan Islam dalam kitab *Ta`lim al-Muta`allim* karya syekh al-Zarnuji jauh lebih populer dan dipelajari dalam pendidikan Islam di Indonesia. Hal ini terjadi karena masalah faktor kesejarahan saja. Etika pendidikan Islam yang ditulis oleh KH. Hasyim Asy`ari merupakan pengulangan terhadap pesan yang telah ditulis oleh para ulama-ulama terdahulu. Dan karya tersebut ditulis pada tahun 1923 M/1343 H. sebuah masa yang jauh lebih akhir dibanding generasi al-Ghazali dan al-Zarnuji.

Menurut KH. Hasyim Asy`ari etika pendidikan Islam juga sama dengan muatan sufistik meskipun tidak begitu detail. Berbeda dengan *Ta`lim al-Muta`allim* yang kriteria moralnya didominasi ajaran-ajaran sufi. Pendapat KH. Hasyim Asy`ari dipengaruhi oleh ajaran tasawuf Imam Ghazali, dan ajaran fiqh Imam Syafi`i (salah satu dari empat

madzhab fiqih yang dianut KH. Hasyim Asy`ari) dan ajaran aqidah Islam Imam al-Asy`ari. KH. Hasyim Asy`ari berpendapat bahwa ajaran sunni dengan metode *ahlu alsunnah wa al-jama`ah* dianggap sebagai tuntutan yang benar dan tidak menyesatkan.⁸ Dari beberapa penjelasan sistem etika pendidikan Islam KH. Hasyim Asy`ari menjadi nilai yang *out put of date*. Misalnya betapa terbelenggunya posisi guru yang harus selalu menerima sikap keras dan perilaku buruk guru. Hal ini terjadi karena pesatnya percepatan perkembangan problematika pendidikan islam di tengah gencarnya perubahan sosial dewasa ini. Dalam hal ini perkembangan khazanah intelektual Islam terpacu oleh tuntutan masyarakat global dan arus modernitas. KH. Hasyim Asy`ari lebih bersikap moderat dan cenderung mempertahankan nilai-nilai tradisional. Meskipun sikap konservatif ini tidak berarti anti modernitas.

Akhirnya, dapat disimpulkan bahwa sistem nilai dalam etika pendidikan Islam yang ditulis KH. Hasyim Asy`ari perlu, dikaji ulang dalam beberapa penjelasan agar nilai yang tidak tepat dan tidak relevan menjadi perhatian bagi pemerhati dan peneliti etika pendidikan Islam.

⁸ KH. Hasyim Asy`ari, *Risalah ahl al-Sunnah wa al-Jama`ah*,(Jombang: Maktabah al-Turats al-Islami, 1418), hlm. 6

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dengan demikian dari telaah yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya, khususnya menguak etika pendidikan Islam menurut Hasyim Asy'ari. Maka dalam kesimpulan ini akan disampaikan beberapa point penting yang menjadi *concern* dan pokok permasalahan dalam penelitian ini, konsep etika pendidikan islam menurut K.H Hasyim Asy'ari meliputi:

1. Tujuan pendidikan yaitu untuk mewujudkan masyarakat beretika, titik tekan pada moralitas (etika) itu tampak mendominasi di berbagai tempat dalam karyanya. Pendidikan moralitas yang menjadi tekanan K.H. Hasyim Asy'ari. Moralitas kepada Tuhan (akhlak kepada Allah), dan moralitas kepada manusia (akhlak kepada manusia)
2. Konsep dasar belajar yaitu mengembangkan seluruh potensi jasmani dan rohani untuk mempelajari, menghayati, menguasai dan mengamalkan secara benar ilmu-ilmu yang dituntut untuk keperluan dunia dan agama.
3. Konsep dasar mengajar yaitu: ada beberapa hal etika yang harus dilakukan seorang guru diantaranya: mendekatkan diri kepada Allah, bersikap tenang, *wara'*, *tawadhu'*, *khusu'*, mengadukan segala persoalan kepada Allah, bersikap zuhud, dan rajin memperdalam kajian keilmuan.

Dan yang paling penting Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa KH.Hasyim Asy'ari berpandangan bahwa sebagai sebagai murid harus berilmu pengetahuan dan juga benar, artinya mempunyai sikap yang sesuai dengan kaidah atau nilai dalam pendidikan etika dalam Islam. Adapun konsep yang lebih spesifik tentang etika-etika yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah Etika terhadap dirinya, etika guru dalam mengajar, dan etika guru bersama murid. Sedangkan etika yang harus dimiliki seorang murid adalah etika murid terhadap dirinya, gurunya, pelajarannya dan kitab-kitabnya. Ketidaksempurnaan adalah suatu realitas yang melekat pada diri manusia, begitu juga pada analisa konsep KH.Hasyim Asy'ari tersebut. Oleh karena itu sekiranya konsep dan analisa pemikiran pendidikan islam menurut K.H Hasyim Asy'ari masih perlu didialogkan dengan realitas, atau dikaji ulang dalam beberapa penjelasan agar nilai yang belum relevan menjadi perhatian bagi pemerhati dan peneliti pendidikan Islam.

B. Saran

Adapun saran-saran untuk mengakhiri skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Khazanah pemikiran pendidikan Islam tidak hanya terdapat dalam karya-karya pemikiran Islam yang secara spesifik mengupas masalah pendidikan saja, melainkan juga tersebar dalam karya-karya ke-Islaman lainnya. Oleh karena itu, mestinya penelitian terhadap khazanah tadi tidak hanya terbatas pada karya pemikir populer dikenal

sebagai pakar pendidikan saja, tapi juga meneliti terhadap para pakar Islam selain pendidikan juga.

2. Pemikiran Hasyim Asy'ari sangat relevan untuk dikaji dan dikembangkan di Indonesia. Hal ini, mengingat kondisi bangsa Indonesia yang secara budaya dan pendidikan semakin tertindas dan terhegemoni barat. Maka pemikiran Hasyim Asy'ari mencoba menata kembali masalah pendidikan dengan mengembangkan sebuah etika religius dalam pendidikan.
3. Salah satu temuan dalam dalam penelitian adalah adanya indikasi bahwa konsep pendidikan Hasyim Asy'ari sedikit banyak merupakan manifestasi paham tasawuf dan keagamaannya. Namun dalam penelitian ini hal itu hanya disinggung sebagaimana saja, sehingga kajian lebih lanjut mengenai pengaruh paham keagamaan dan tasawuf Hasyim Asy'ari terhadap konsep etika pendidikan yang beliau bangun memiliki signifikansi dan urgensi yang cukup penting untuk dilakukan.

Demikianlah, perjalanan panjang yang harus dilalui untuk sampai pada penghujung skripsi ini telah mencapai garis finish. Segala kata yang tertuang dalam skripsi ini ditulis dengan serius dan bertanggung jawab, namun tetap harus diakui bahwa segala kekurangan dan kesalahan sudah barang tentu masih tetap melekat dalam rangkaian kata-kata dari awal sampai akhir. Untuk itu, tidak ada usaha yang lebih berharga kecuali melakukan kritik konstruktif terhadap setiap elemen pembangun skripsi

ini, demi perbaikan dan kebaikan semua pihak. Namun penulis tetap berharap, dengan segala kekurangan dan kesalahan yang ada, skripsi ini tetap menjadi bagian dari usaha yang bermanfaat bagi pengembangan pendidikan Islam pada khususnya, dan pengayaan khazanah Islam pada umumnya, atau paling tidak dapat memenuhi standar minimal dari kriteria kegunaan yang telah ditetapkan sejak penelitian ini berupa rancangan.

Amin

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Syamsul dkk. 1996. *Spritualisasi Islam dan Peradaban Masa Depan*. Yogyakarta: Sipress
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rieneka Cipta.
- Ash-Shiddiqi, M. Hasbi. 1971. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Surakarta: Pustaka Mantiq.
- Asrorun, Ni'am Sholeh. 2006. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Elsass.
- Asy'ari, Hasyim. 1418 H. *Risalah ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*. Jombang: Maktabah al-Turats al-Islami.
- _____. 2007. *Etika Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Titian Wancana.
- Bakker, Anton dan Charris Achmad Zubair. 1990. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bakri, Hasbullah. 1981. *Sistematika Filsafat*. Jakarta: Widjaya.
- Burhanuddin, Tamyiz. 2001. *Akhlak Pesantren Pandangan KH. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: Ittaqa Press
- Faisal, Sanapiah. 1982. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Furqan, Arief. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Hadjar, Ibnu. 1996. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hasbullah. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- <http://renizulianti.blogspot.com/2010/12artikel-tentang-peserta-didik.html>
- Idrus, Muhammad. 1998. *Perubahan Masyarakat dan Peran Pendidikan Islam, Kajian Pemberdayaan dan Pembebasan Keterbelakangan Umat dalam Aden Wijdan dan Muslih Usa*

(penyt.) *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industri*,
Yogyakarta: Aditiya.

Kadir, A. Muslim. 2001. *Teknologi Kejujuran (Materi Seminar Nasional Pengujian Teori)*. Kudus: STAIN.

Khuluq, Lathiful. 2000. *Kebangkitan Ulama, Biografi K.H.Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: LKIS.

Langgulung, Hasan. 1980. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif

Majid, Abdul dan Dian Andiyani. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mas'ud, Abdurrahman. 2004. *Intelektual Pesanten Perhelatan Agama dan Tradisi*. Yogyakarta: LKIS

Masyuri, Aziz. 2008. *99 Kyai Kharismatik Indonesia*. Yogyakarta: Kutub.

Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muhadjir, Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarain.

Mujib, Abdul dan Jusuf, Mudzakir. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.

Nashir, Header. 1997. *Agama dan Krisis Kemiskinan Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Nata, Abudin. 2001. *Perspektif Islam Tentang Hubungan Guru-Murid: Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali*. Jakarta: Raja Grafindo.

_____. 2005. *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo.

Nawawi, Hadlari. 1996. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada Universiti Pres.

Nazir, Muhammad. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Galia Indonesia.

Nizal, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers.

- Pidarta, Made. 1997. *Landasan Kependidikan*. Jakarta: PT. Rieneka Cipta
- Rahman, Fazlur. 1998. *Tema-tema Pokok Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka
- Ramayulis, dan Abd. Mujid. 2004. *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rifai, Muhammad. 2010. *KH. Hasyim Asy'ari : Biografi Singkat 1871-1947*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Soedjono. 1999. *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: PT. Rieneka Cipta.
- Sudarto. 1990. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sulaiman, Hasan Fathiyah. 1975. *Mazahib fi at Tarbiyah Bahtsun fi al Mazahibi at Tarbiyah 'ind al Ghazali*. Alih bahasa Said Agil Husin al Munawar dan Hadri Hasan. Semarang: Toha Putra.
- Syafi'i, M. Ma'arif. 1995. *Membumikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Tafsir, Ahmad. 1995. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Taufik, Ahmad. 2005. *Sejarah Pemikiran Dan Tokoh Modernisasi Isalam*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Tim Penyusun Kamus Dekdikbub. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No.02 Th 1989). 1999. Jakarta: Sinar Grafika.
- Zuhri, Syaifuddin. 2001. *Guruku Orang-Orang dari Pesantren*. Yogyakarta: LKIS



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS TARBIYAH
Jl. Gajayana 50 Malang Telp. (0341) 551354 Fax. (0341) 572533

BUKTI KONSULTASI

Nama : Nurul Khoiriyah
NIM : 08110200
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : Dr. H. M. Samsul Hady, M. Ag
Judul Skripsi : Etika Pendidikan Islam Dalam Perspektif K. H. Hasyim Asy'ari

No	Tanggal	Hal yang dikonsultasikan	Tanda tangan
1	5 September 2012	Konsultasi Bab I	1.
2	15 September 2012	Revisi Bab I	2.
3	30 September 2012	Konsultasi Bab II, III	3.
4	19 Oktober 2012	Revisi Bab II	4.
5	20 November 2012	Revisi Bab III	5.
6	30 November 2012	Konsultasi Bab IV	6.
7	6 Desember 2012	Revisi Bab IV	7.
8	20 Desember 2012	Konsultasi Bab V	8.
9	10 Januari 2012	Revisi Bab V	9.
10	21 Januari 2013	ACC semua	10.

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 19620507 1995031 001

BIODATA MAHASISWA

Nama	:	Nurul Khoiriyah
Nim	:	08110200
Tempat Tanggal Lahir	:	Q2. Wonorejo, 26 Desember 1989
Fak / Jur / Prog. Studi	:	Tarbiyah / Pendidikn Agama Islam
Tahun Masuk	:	2008
Alamat Rumah	:	Q2. Wonorejo Kec. Tugumulyo Kab. Musi Rawas Lubuk Linggau Sumatera Selatan
No Tlpn Rumah / Hp	:	085755596668

Malang, 22 Maret 2013

Mahasiswa

(Nurul Khoiriyah)